UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

PROFIL SINGKAT NAHDLATUL ULAMA SEBAGAI ORMAS ISLAM TERBESAR

A. Sketsa Historis Perjalanan NU

Untuk memahami Nahdlatul Ulama (atau disingkat NU) sebagai *Jam'iyyah Dîniyyah* (Organisasi Keagamaan) secara akurat, belumlah cukup jika hanya dilihat dari sudut formal semenjak ia lahir, berikut pertumbuhan maupun perkembangannya hingga dewasa ini. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk *Jam'iyyah* (organisasi), ia terlebih dahulu berwujud *Jamâ'ah* (*Community*) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Demikian Choirul Anam, mengawali uraian dalam bukunya *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*.[1]

Jadi lahirnya *Jam'iyyah* NU itu tidak ubahnya seperti mewadahi suatu embrio yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu, merupakan penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat madzhab yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali,yang sudah eksis dan sudah berjalan jauh sebelum lahirnya *Jam'iyyah* NU.

Asumsi seperti itu dibenarkan oleh peristiwa berkumpulnya para ulama terkemuka, pada 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Surabaya. Pertemuan ulama ini, selain bermaksud membahas dan menunjuk delegasi "komite Hijaz", utusan yang hendak dikirim untuk menyampaikan pesan

[1]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: PT. Cipta Aksara Mulia, Cetakan III, 2010), hal. 3.

kepada Raja Abdul Aziz Ibnu Sa'ud, penguasa baru Hijaz (Saudi Arabia) ketika itu, juga secara spontan menjawab pertanyaan yang timbul kemudian, yakni siapa sebetulnya yang berhak mengirim delegasi itu? Atau dalam istilah lain, organisasi apa dan apa pula namanya yang akan bertindak selaku pemberi mandat kepada delegasi atau "komite Hijaz" tersebut.

Jawaban yang segera muncul ketika itu adalah kesepakatan membentuk suatu *jam'iyyah*, wadah baru bagi persatuan dan perjuangan para ulama yang akhirnya diberi nama *Nahdlatul Ulama* (pergerakan orang-orang yang berilmu pengetahuan, atau lebih tepat kebangkitan para ulama).

Terlepas dari adanya perdebatan ketika itu soal nama yang ditetapkan untuk organisasi ini, dari aspek psikologi sosial ada suasana kebatinan yang perlu diungkap, yakni mengapa mengirim delegasi, dan mengapa membentuk organisasi. Dua pokok soal ini penting ditelusuri dan dijelaskan agar dapat memberikan deskripsi yang lebih terang tentang suasana kebatinan yang meliputi dunia Islam ketika itu ternasuk di Indonesia; di samping motif-motif lain yang memotivasi berdirinya *Nahdlatul Ulama*.

Martin Van Bruinessen, menyebutkan bahwa pembentukan NU seringkali dijelaskan sebagai reaksi defensif terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis, Muhammadiyah, dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, *Syarekat Islam (SI)*. Muhammadiyah dibentuk di Yogyakarta pada 1912 dan pada awal 1920-an aktif melebarkan sayapnya ke berbagai wilayah Indonesia. Muhammadiyah sangat menekankan aktivitasnya kepada pendidikan dan kesejahteraan sosial, dengan mendirikan sekolah-

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah bergaya Eropa (Barat), rumah-rumah sakit dan panti-panti asuhan, namun ia juga merupakan organisasi reformis dalam masalah ibadah dan akidah. Ia bersikap kritis terhadap berbagai kepercayaan lokal beserta berbagai prakteknya dan menentang otoritas ulama tradisional (menentang yang dianggap bid'ah, khurafat dan tahyul).

Syarekat Islam didirikan pada tahun yang sama, 1912, untuk membela kepentingan-kepentingan kelas pedagang Muslim dalam persaingan dengan kalangan Cina yang mendominasi pasar. Pada tahun-tahun berikutnya, ia berkembang menjadi gerakan nasionalis pertama yang mendapatkan banyak pengikut, mendapatkan dukungan yang sangat luas di kalangan masyarakat pedesaan dan juga kelas pekerja yang baru mulai terbentuk. Pada awal 1920-an, sayap paling radikal dari Syarekat Islam memisahkan diri dan bergabung dengan partai komunis. Akibatnya, Syarekat Islam kehilangan banyak daya hidup yang dimilikinya pada dasawarsa sebelumnya. Namun, sebagai sebuah organisasi modern yang dipimpin oleh para intelektual dan politisi jenius baru dan mengaku mewakili kepentingan seluruh umat Islam Indonesia, Syarekat Islam merupakan ancaman serius terhadap posisi para pemimpin tradisional umat, yaitu Kiai.[2]

Menurut M. Ali Haidar, sebelum *jam'iyyah* ini terbentuk, ada beberapa hal yang langsung maupun tidak langsung diyakini menjadi latar belakang berdirinya NU. Misalnya, gerakan pembaruan di Mesir dan sebagian Timur Tengah lainnya dengan munculnya gerakan Pan-Islamisme yang dipelopori

[2]Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Warna Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 17.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh Jamaluddin al-Afghani (1838 M. -1897 M.) untuk mempersatukan seluruh dunia Islam. Oleh John L. Esposito ia dan Muhammad Abduh (w. 1905 M.) dianggap sebagai pendiri salafiyah modern (gerakan reformasi yang berdimensi agama, budaya, sosial, dan politik. Gerakan ini bertujuan memperbaharui kehidupan muslim dan berdampak formatif pada banyak pemikir dan gerakan Muslim di seluruh dunia Muslim), sedangkan Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H.) sebagai juru bicara salafiyah klasik dan Muhammad ibn Abd al-Wahhab (w. 1787 M.) dianggap sebagai salafiyah pramodern. Wahhabiyah mempengaruhi gerakan lain, seperti tarekat Sanusiyah dan Mahdiyah (memiliki kecenderungan tarekat dalam gerakannya).[3] Sementara di Turki bangkit gerakan nasionalisme (Mustafa Kemal al-Taturk) yang kemudian meruntuhkan *Khilafah Ustmaniyyah (*1924) yang didukung oleh Mustafa Abd al-Raziq dalam bukunya *al-Islam wa al-Khilafah*.[4]

Jika di Mesir dan di Turki gerakan pembaruan muncul akibat kesadaran sosial politik atas ketertinggalan mereka dari dunia Barat, di Arab Saudi tampil gerakan Wahhabi,[5] (Muhammad ibn Abd al-Wahab, 1703-1787) yang

---

[3]John L.Esposito, *Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid 5, penerjemah Eva YN, dkk., *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*,(Bandung: Mizan, Cetakan II, November 2002), hal. 105.

[4]Muhammad Ali Haidar, *Nahdhat al-Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 40.

[5]Muhmmad ibn Abd al-Wahhab adalah tokoh/ pendiri paham Wahabi yang madzhab fiqihnya dijadikan madzhab resmi kerajaan Arab Saudi hingga saat ini. Ia dan pengikutnya lebih senang menamakan kelompoknya dengan nama *al-Muwahhidun*. Namun, orang-orang Eropa dan lawan-lawan politiknya menisbatkan nama Wahabi untuk menjuluki gerakan yang dipimpinnya. Inti ajaran Muhammad ibn Abd al-Wahhab didasarkan atas ajaran-ajaran Ibn Taimiyah (1263-1328) dan madzhab Hanbali (Ahmad ibn Hanbal, 780-855). Delapan prinisp ajarannya, yaitu 1. Pemurnian tauhid/*al-Muwahhidun*, 2. Kembali kepada ajaran Islam yang sejati yaitu al-Qur`an dan al-Sunnah, 3. Tidak dapat dipisahkan kepercayaan dari tindakan, seperti shalat dan amal saleh, 4. Al-Qur`an bukan ciptaan manusia, 5. Percaya akan takdir Allah Swt, 6. Mengutuk segenap pandangan dan tindakan yang tidak benar, 7. Mendirikan negara Islam berdasarkan syariat Islam,

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bergulat dengan persoalan internal umat Islam sendiri, yaitu reformasi paham tauhid dan konservasi dalam bidang hukum yang menurut mereka telah dirusak oleh *khurafat, tahyul* dan kemusyrikan yang melanda umat Islam.[6]

Sementara di Indonesia sendiri tumbuh organisasi sosial kebangsaan dan keagamaan yang bertujuan untuk memajukan kehidupan umat, seperti Budi Utomo (20 Mei 1908), Syarekat Islam (11 Nopember 1912) yang sebelumnya bernama Syarikat Dagang Islam (SDI) dan kemudian disusul Muhammadiyah (18 Nopember 1912).[7]

Hal-hal tersebut di atas membangkitkan semangat beberapa pemuda Indonesia untuk membentuk organisasi pendidikan dan da'wah seperti *Nahdhat al-Wathan* (kebangkitan tanah air, berdiri sekitar 1914) dan *Tashwîr al-Afkar* (potret pemikiran, berdiri 1918). Kedua organisasi ini dirintis bersama oleh Abdul Wahab (yang kemudian terkenal dengan K.H. Abdul Wahab Chasbullah) dan Mas Mansur.[8]

Pada tahun 1916, Abdul Wahab mendirikan Madrasah *Nahdlatul Wathan* dengan gedungnya yang besar dan bertingkat di Surabaya.[9] Gedung madrasah tersebut juga menjadi tempat penggemblengan para pemuda, yang kemudian membentuk organisasi *Jam'iyyat al-Nashihîn* (organisasi para juru penasihat ke jalan yang benar).[10] Cabang-cabang madrasah *Nahdhatul* -

---

dan 8. Mengharamkan merokok. Amirullah Kandu, *Ensiklopedi Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan I, Maret 2010), hal. 663.

[6]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam:Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 26.

[7]M. Ali Haidar, *Op.Cit.*, hal. 41

[8]*Ibid*, hal. 42, dan Hamim Syahid, *Riwayat Taswirul Afkar*, Naskah Pidato Peringatan 50 tahun, Surabaya, 1968.

[9]Umar Burhan, *Hari-hari Sekitar Lahir NU*, Aula, No. 1, tahun 1981, hal. 21.

[10]Andrė e Feillard, *NU vis A vis Negara*, terj. Lesmana (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 8.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Wathan berdiri di Malang, Semarang, Gresik, Jombang dan beberapa tempat di Surabaya sendiri. Ada yang tetap menggunakan nama *Nahdhatul Wathan*, namun ada pula yang memakai nama lain seperti *Far' al-Wathan*, *Hidâyat al-Wathan*, *Khitabat al- Wathan* atau *Akh al-Wathan*.[11] Tahun 1918 Abdul Wahab juga mendirikan sebuah koperasi para pedagang dengan nama *Nahdhatut Tujjâr* (kebangkitan para pedagang).[12]

Pada awal 1919 sebuah Madrasah didirikan di Ampel, Surabaya, dengan nama *Tashwîr al-Afkâr* (kemudian juga menjadi nama jurnal ilmiah NU), yang tujuan utamanya adalah menyediakan tempat bagi anak-anak untuk mengaji dan belajar, agar kelak dapat menjadi sayap guna membela kepentingan Islam tradisionalis.[13]

Fase berikutnya adalah masa-masa terjadinya perbedaan dan perdebatan antara kaum tradisionalis (yang diwakili Abdul Wahab dan kawan-kawan) dengan kaum reformis (dipimpin Achmad Sorkati pendiri Al-Irsyad dan Achmad Dachlan pendiri Muhammadiyah) yang semakin seru pada dekade dua puluhan.[14] Kongres al-Islam tahun 1922 di Cirebon menjadi salah satu panggung perdebatan keras antara kedua kelompok, dimana tuduhan-tuduhan kafir dan syirik terdengar.[15]

Tanggapan kaum tradisonalis yang muncul kemudian disebabkan oleh dua peristiwa besar yang terjadi setelah tahun 1924, yaitu penghapusan

[11]Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab*,(Bandung: Penerbit Baru, 1970), hal. 10.
[12]Choirul Anam, *Pertumbuhan*, hal. 27.
[13] Feillard, *NU Vis A Vis Negara*, hal. 9.
[14]Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesdia* 19900-1942, (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 247.
[15]*Ibid.*, hal. 243.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

khilafah oleh Turki (Mustafa Kemal al-Taturk) dan serbuan kaum Wahabi ke Makkah. Yang penting bagi kaum tradisonalis Indonesia adalah mempertahankan tata cara ibadah keagamaannya yang dipertanyakan dan dianggap bid'ah oleh kaum Wahabi puritan, seperti membangun kuburan, ziarah kubur, membaca doa seperti *dalâil al-khairât*, juga kepercayaan terhadap wali.[16]

Pada tahun 1926, sebelum Kongres al-Islam di Bandung, rapat antara organisasi pembaharu di Cianjur memutuskan untuk mengirim dua orang utusan ke Makkah. Dalam Kongres al-Islam (Februari 1926) gagasan Abdul Wahab, agar usulan-usulan kaum tradisionalis mengenai praktek keagamaan dibawa delegasi Indonesia, tidak disetujui kaum reformis.[17]

Penolakan inilah yang mendorong kaum tradisonalis menempuh jalan sendiri guna memperjuangkan kepentingan mereka menghadap raja Ibn Sa'ud agar melestarikan tradisi keagamaan yang berkembang di Makkah. Untuk memudahkan tugas tersebut dibentuklah Komite Hijaz, yang pada 31 Januari 1926 (16 Rajab 1344 H) telah mengadakan rapat dan memutuskan untuk membentuk suatu organisasi kemasyarakatan Islam *Ahlussunnah Waljama'ah*, yaitu *Nahdlat al-'Oelamâ'* (Kebangkitan para Ulama).[18]

Bebarapa tokoh yang hadir dalam pertemuan di balik berdirinya NU antara lain adalah K.H.M. Hasyim Asy'ari (Jombang, yang terpilih sebagai Ketua Umum pertama dengan sebutan *Râ`is Akbar*, sekarang *Râ'is 'Amm*

---

[16]*Ibid*.
[17]M. Ali Haidar, *Nahdhat al-Ulama*, hal. 58.
[18]K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, *Bapak dan Pendiri NU*, (Jakarta: Yamunu, 1972), hal. 26.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

namanya), K.H.R. Asnawi (Kudus), K.H. Ma'shum (Lasem), K.H. Ridhwan (Semarang), K.H. Nawawi (Pasuruan), K.H. Nahrowi (Malang), K.H. Ridhwan (Surabaya), K.H. Abdullah Ubaid (Surabaya), K.H. Alwi Abdul Aziz (Malang), K.H. Abdul Halim (Cirebon), K.H. Muntaha (Madura), K.H. Dahlan Abdul Qahar (Kertosono), dan K.H. Abdullah Faqih (Gresik).[19] Sedang wakil yang dikirim sebagai utusan NU untuk menghadap Raja Ibn Sa'ud, antara lain adalah K.H. Khalil Masyhudi (Lasem) dan K.H. Abdul Wahab (Surabaya).[20]

Para penulis sejarah NU mengidentifikasi paling tidak ada tiga alasan utama yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama:

1) Motif Agama

Bahwa Nahdlatul Ulama lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan Agama Allah SWT. dan ajaran Nabi Muhammad Rasulullah SAW. di Nusantara, meneruskan perjuangan Wali Songo; terlebih karena Belanda dan Portugis tidak hanya menjajah nusantara, tapi juga menyebarkan agama Kristen-Katholik dengan sangat gencar. Mereka membawa misionaris-misionaris Kristiani ke berbagai wilayah sampai ke pelosok pedalaman untuk mengkristenkan suku-suku terbelakang, di Kalimantan (Barat), Papua, Maluku, Sulawesi (Utara) dan Sumatera Utara khususnya dan mereka tampaknya cukup sukses, sampai sekarang di daerah-daerah tersebut sebagian besar penduduknya menjadi umat Kristiani yang taat.

[19]Deliar Noer, *Op.Cit.*, hal. 244.

[20]Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, *Khiththah Nahdhatul Ulama*, (Surabaya: Lajnah Ta'lif wan Nasyr, t.t.), hal. 10.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Penyebaran Islam di Indonesia (khususnya di Jawa) oleh para muballigh (juru dakwah) Islam, terutama Wali Songo, berhasil secara gemilang. Lothrop Stoddart, dalam bukunya *The Rising Tide of Color*, mengatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada abad Ketujuh dan terutama setelah abad Kesebelas dan Kedua belas, dapat dikatakan secara total menggantikan Hinduisme dan Budhisme yang sebelumnya sangat berjaya. Pengaruh masuknya Islam (shufistik adalah Islam pertama yang berkembang di Indonesia menurut Alwi Syihab,[21]) hingga ke dalam sendi-sendi kerajaan dan kepemimpinan rakyat. Runtuhnya Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak (sekitar 1478 M), adalah bukti berubahnya wajah kepercayaan masyarakat Jawa dari Hinduisme dan Budhisme kepada wajah Islam (Shufistik). Ajaran Islam dalam waktu relatif singkat mewarnai kehidupan masyarakat di segala tingkat di hampir seluruh negeri di tanah air Indonesia, bahkan sampai Nusantara.

[21]Alwi Shihab, *Al-Tashawwuf al-Islâmî wa Atsâruhu fî al-Tashawwuf al-Indûnîsî al-Mu'âshir*, diterjemahkan oleh Muhammad Nurshamad, *Islam Shufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingg Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Cetakan I, April 2001), hal. 6. Buku ini adalah hasil disertasinya untuk mendapatkan gelar doktor di Universitas 'Ain Syams Mesir. Sedangkan bukunya yang bertajuk *The Muhammadiyyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia*, (1995), telah diterbitkan oleh penerbit Mizan (Bandung, 1998) dengan judul *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, juga untuk mendapatkan gelar doktor di Universitas Temple AS. Bukunya yang cukup mendapat sambutan hangat adalah *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), merupakan pemikiran Alwi Shihab yang menempatkan pentingnya sikap keberagamaan secara inklusif dalam masyarakat majemuk seperti di Tanah Air. Cendekiawan Islam, Nur Cholis Madjid, salah seorang tokoh intelektual NU sebagaimana Alwi Shihab, menyebut bahwa karya Alwi ini sebagai buku yagn sangat otoritatif dalam pembahasannya mengenai dialog antar agama, terutama Islam-Kristen, mengingat penulisnya mempunyai tradisi intelektual Timur Tengah dan Barat sekaligus yang sangat langka dijumpai. Terhadap bukunya *Islam Inklusif*, Cak Nur berkomentar bahwa karya ini lahir dari "putra mahkota" studi-studi Islam di Indonesia yang sudah lama kita tunggu-tunggu. Ia (Alwi Shihab) pernah menduduki jabatan sebagai Menteri Luar Negeri dan Menko Kesra di bawah era pemerintahan Presiden Gusdur yang kocak itu.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun keberhasilan itu menjadi berantakan akibat ulah penjajah. Pada 1592 M., buat pertama kali bangsa Belanda mendarat di Banten. Tiga tahun kemudian mereka berhasil mendirikan Perserikatan Dagang Hindia Timur bernama VOC (*Vereenidge Oost Indische Compagnie*). Dengan VOC, Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman, bisa membentuk kesatuan tentara dan mencetak uang.

Sementara itu, Portugis sudah lebih dulu datang dan menguasai Indonesia Timur (Maluku) di tahun 1575 M. dan Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman (1596) tidak berhasil mencapai Maluku. Ekspedisi kedua dilakukan oleh Van Waewijk (1599) baru bisa berlabuh di Ambon, kota besar di kepulauan Maluku. Kemudian dengan jalan kekerasan Vander Hagen (1600) berhasil mengusur Portugis dari bumi Maluku.[22]

Mudah dimengerti, apabila Belanda membenci Portugis di mana-mana, termasuk juga di Maluku. Itu bisa terjadi karena perkembangan baru yang terjadi di Eropa, Belanda memberontak penjajahan Spanyol. Lepas dari motif politik, pertengkaran diantara kedua bangsa kulit putih itu adalah disebabkan karena masalah agama yakni akibat gerakan Luther dari Jerman dan Calvin dari Jenewa, yang memberontak gereja Katolih Roma. Di bawah komando Willem I, bangsa Belanda melawan kekuasaan Raja Philip II dari Spanyol. Pemberontakan berlangsung delapan puluh tahun (1568-1684 M). Pertempuran berakhir dengan kemenangan pihak Belanda dan kekalahan Spanyol.

[22]Lothrop Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, terjemahan dari *The Rising Tide Of Colour*, (Jakarta: Panitia Penerbit,1966), hal. 277.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Belanda memandang Portugis adalah sekutu Spanyol. Ini terbukti semenjak berkecamuknya perang delapan puluh tahun itu, beberapa kapal dagang Belanda yang berlabuh di Lissabon dirampas dan sebagian dibakar oleh Portugis. Lebih benci lagi, karena baik Spanyol maupun Portugis adalah pengikut Katholik fanatik. Sedangkan Belanda yang umumnya Kristen Protestan, berpihak pada Martin Luther (1483-1546) dan Calvin yang menentang Paus Katholik dalam perang sesama Kristen di Eropa.[23]

Baik Belanda maupun Portugis datang ke Indonesia bukan cuma ingin mengeruk kekayaan bumi Indonesia semata, melainkan juga membawa misi Kristenisasi. Misalnya, begitu Portugis datang dan menguasai Maluku, mereka segera mendirikan Jemaat Katholik. Pada mulanya, Jemaat ini memang kecil. Namun setelah berumur lebih 24 tahun, perkembangan dan perjalanan Jemaat itu terlihat cukup pesat. Bahkan kemudian oleh Franciscus Xaverius, Jemaat tersebut dijadikan

[23] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1979), hal. 374-375. Matin Luther, tentu saja bukan seorang pemikir Protestan pertama. Sebelumnya ia sudah didahului oleh Jan Hus dari Bohemia dan pada abad XIV seorang sarjana Inggris John Wyeliffe, malahan di abad XII seorang Perancis bernama Peter Waldo dapat dianggap seorang Protestan pertama. Tapi, pengaruh para pendahulu Martin itu dalam gerakannya cuma punya daya cakup lokal. Di tahun 1517, ketidakpuasan terhadap gereja Katholik sudah merasuk ke mana-mana. Ucapan-ucapan Martin Luther sudah merupakan kobaran api yang berantai menyebar ke sebagian besar kawasan Eropa. Teologi Martin Luther, dijabarkan secara ringkas adalah bahwa salah satu gagasan kuncinya adalah doktrin perlunya keyakinan terhadap kepercayaan semata-mata, suatu gagasan berdasarkan tulisan-tulisan St.Paul Martin Luther yakin manusia menurut kodratnya menjadi suram karena dosa-dosanya dan semata-mata lewat perbuatan dan kerja lebih baik saja yang dapt menyelematkannya dari kutukan abadi (dosa warisan). Penyelematan hanya datang lewat kepercayaan dan dengna berkat pengampunan Tuhan. Justru itu, menurut Martin Luther perbuatan gereja menjual pengampunan adalah tidak pada tempatnya dan sia-sia. Gereja sebagai perantara yang tak bisa disingkirkan antara seorang Kristen dengan Tuhan adalah sesungguhnya sesuatu yang sesat. Ia (memperoleh gelar DR dalam teologi Kristen) menolak adanya *purgatory* (keadaan sesudah mati di mana roh memerlukan penyucian lewat penyiksaan sementara) dan ia menolak selibat (membujang) bagi pendeta. Ia sendiri di tahun 1525 kawin dengan bekas biarawati (Maria) dan punya enam orang anak. Michael H.Hart, *The 100, A Ranking of the Most Influential Persons in History*, diterjemahkan oleh Mahbub Djunaedi, *Seratus Tokoh yang Plaing Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, Cetakan XI, 1989), hal. 145.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jembatan bagi melakukan Kristenisasi di Kepaulauan Maluku secara besar-besaran dan penuh fanatisme.[24]

Tidak berbeda dengan Portugis, Kolonial Belanda datang dan kemudian menguasai Indonesia selama tiga setengah abad (350 tahun), tidak hanya bermaksud mengeruk kekayaan bumi nusantara semata, tetapi juga menitipkan misi Kristen untuk ditanamkan kepada bangsa Indonesia yang umumnya memeluk Islam.

Sejarawan terkemuka, Amir Syakib Arselan, dalam bukunya : *"Hadhîr al-'Ãlami al-Islâmîy"*, menceritakan tentang usaha kolonial Belanda untuk menyebarkan Kristen di Timur. Ia berkata, pada 1931 ia mengahadiri Kongres kaum Orintalis di Leiden negeri Belanda. Tetapi kemudian ia betul-betul terkejut setelah mendengar pernyataan salah seorang Orientalis Belanda, Snouch Hurgronje, tentang rencana Kristenisasi di Timur (termasuk Indonesia) bahwa perkembangan bangsa Belanda di Timur tidaklah maksudnya semata-mata keuntungan materiil, tetapi yang telah banyak dimaksudkan oleh Belanda dengan demikian ialah mengembangkan keutamaan-keutamaan agama Kristen.[25] Snouch Hurgronje (1857-1936) adalah orientalis (*mustasyriq*), ahli bahasa Arab berkebangsaan Belanada, ahli agama Islam, ahli bahasa dan kebudayaan Indonesia dan penasihat pemerintah Hindia Belanda dalam masa-masalah keislaman. Ayahnya adalah pendeta JJ.Snouck Hurgronje. Ia dianggap sebagai peletak dasar kebijaksanaan kolonial Belanda mengenai Islam di

[24]Saifuddin Zuhri, *Loc.Cti.*

[25]Amir Syakib Arselan, *Hadhîr al-'Alam al-Islâmî*, (Cuplikan Tulisan: Dalam Berita Nahdlatoel Oelama, Nomor 21, Tahun 9, 1939.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Indonesia. *Kantoror voor Inlandsche Zaken* (Lembaga yang berwenang memberikan nasihat kepada pemerintah Hindia Belanda tentang masalah pribumi) yang didirikan pada tahun 1899 merupakan wujud tindak lanjut dari kebijaksanaan yang dirintis oleh Snouck. Ia juga menasihatkan pemerintah untuk tidak terlalu optimis terhadap usaha pemurtadan umat Islam. Usaha pemurtadan itu tidak mungkin berhasil karena kenyataan mengindikasikan bahwa semakin hari pengaruh kebudayaan santri semakin berkembang luas. Oleh karena itu, usaha kristenisasi yang dilakukan tidak terlalu besar manfaatnya.[26]

Setelah diketahui maksud sebenarnya penjajahan Belanda yang tidak cuma menjajah fisik, tetapi lebih dari itu hendak menjadikan bangsa Indonesia yang mayoritas Islam sebagai pengkabar Injil, maka para pemimpin bangsa, khususnya pemuka-pemuka agama, bangkit di mana-mana. Para ulama atau Kiai secara terus-menerus mengorganisasikan pengikutnya untuk melawan kolonial. Pemberontakan bersifat lokal provinsialpun akhirnya terjadi di mana-mana. Tentu ini bukan berarti tidak mengakui adanya sebab lain (misalnya akibat kebijaksanaan politik ekonomi Belanda) yang mendorong kebangkitan mereka. Tetapi di setiap pemberontakan yang dipimpin ulama atau kiai, sudah barang tentu tidak lepas dari motif agama.

Perlawanan para ulama atau kiai terhadap kolonial Belanda semakin keras, ketika secara terang-terangan pemerintah Hindia Belanda

[26]Dewan Reaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid Keempat, (Jakarta: Ichtiar Baru, Cetakan IV, 1997), halo. 279.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberlakukan "Kertening Politikek", atau polik kebijaksanaan menasranikan bangsa Indonesia di awal abad ke XX M. Ketika itu Gubernur Jenderal Belanda A.W.F. Indenburg (1909-1916 M.) secara tegas mengatakan bahwa dapat tetap dipertahankan tanah jajahan Indonesia, tergantung buat sebagian besar dari Kristenisasi rakyat di sini.

Pernyataan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata pemerintah Hindia-Belanda memberikan bantuan secara besar-besaran baik moril, materiil maupun finasial kepada misi Katholik dan Zending Protestan. Missi dan Zending itu kemudian giat membangun sekolah-sekolah dan rajin pula memperhatikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, terutama yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat dan pembangunan suatu rumah sakit.[27]

Dengan demikian, pemuka-pemuka Islam semakin bertambah gusar. Bayang-bayang akan terdesak dan terhapusnya ajaran Islam akibat ulah penjajah, semakin menghantui pikiran mereka. Tetapi apa hendak dikata. Semua pintu tertutup untuk menghilangkan bayang-bayang buruk tersebut, kecuali hanya satu jalan yakni mengadakan perlawanan secara fisik. Padahal pengalaman telah menunjukkan setiap perlawanan mesti berakhir dengan kegagalan dan kefatalan di pihak pribumi dan Islam. Sejak itulah para pemuka Islam mulai memikirkan pentingnya cara-cara baru untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan timbul akibat kebijaksanaan Kristenisasi Indonesia. Di awal abad XX cara-cara baru itu mulai

[27]Rosihan Anwar, *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Kartika Tama, 1971), hal. 23.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan sosoknya. Para pemuka Islam mulai menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren atau mendirikan organisasi-organisasi sosial keagamaan, yang pada saatnya nanti menjadi palu godam ampuh buat memukul penjajah.[28]

2) Motif Nasionalisme

Selain motif agama, lahirnya NU juga karena tekad kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan dan merebut kemerdekaan. Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama Organisasi ini yakni "Nahdlatul Ulama" yang bermakna "Kebangkitan Para Ulama". NU dengan pimpinannya Hadhratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, sangat nasionalis.

Tujuan melawan penjajah ini juga tampak secara inplisit bila disimak jawaban Kiai Wahab Chasbullah, seperti dikutip Andree Feillard, dari Choiril Anam, mengenai masalah kemerdekaan, sehari sebelum lahirnya NU, tahun 1926. "Tentu, itu syarat nomor satu, umat Islam menuju ke jalan itu, umat Islam kita tidak leluasa sebelum negara kita merdeka. Kemudian ditanya lagi apakah usaha semacam itu bisa menuntut kemerdekaan ? Kiai Wahab menjawab bahwa ini bisa menghancurkan bangunan perang, kita jangan putus asa, kita harus yakin tercapai negeri meredeka." [29]

Seperti banyak diungkapkan dalam sejarah bahwa sebelum RI merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat

[28] Choiril Anam, *Op.Cit.*, hal. 24.
[29] Andree Feillard, *NU Vis a Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 15-16.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya. Tapi, kiai-kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis.

Pada 1924, para pemuda pesantren mendirikan *Syubbân al- Wathan* (Pemuda Tanah Air). Organisasi pemuda itu kemudian menjadi Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO)[30] yang salah satu tokohnya adalah Muhammad Yusuf (K.H. M. Yusuf Hasyim, akrab dipanggil Pak Ud).

Selain itu dari rahim NU lahir lasykar-lasykar perjuangan fisik, di kalangan pemuda muncul lasykar-lasykar *Hizbullâh* (Tentara Allah) dengan panglimanya K.H. Zainul Arifin, seorang pemuda kelahiran Barus Sumatra Utara 1909, dan di kalangan orang tua dibentuk *Lasykar Sabîlillâh* (Jalan menuju Allah SWT) yang dikomandoi K.H. Masykur

Sejarah mencatat, meski bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, 53 hari kemudian NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) nyaris mencaplok kedaulatan RI. Pada 25 Oktober 1945, 6.000 tentara Inggris tiba di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Pasukan itu dipimpin Brigadir Jenderal Mallaby, Panglima Brigade ke-49 (India). Penjajah Belanda yang sudah hengkang pun membonceng tentara sekutu itu.[31]

Praktis, Surabaya genting. Untung, sebelum NICA datang, Soekarno sempat mengirim utusan menghadap Hadhratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang. Melalui utusannya, Soekarno

[30] Wikipedia, *Gerakan Pemuda Ansor*: id.wikipedia.org/wiki/ Istimewa Perubahan-terbaru.

[31] Andree Feilladr, *NU vis – a- vis Negara*, hal. 41.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bertanya kepada Hadhratus Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari: "Apakah hukumnya membela tanah air? Bukan membela Allah, membela Islam, atau membela al-Qur'an. Sekali lagi, membela tanah air ?" Hadhratus Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari yang sebelumnya sudah punya fatwa jihad kemerdekaan bertindak cepat. Dia memerintahkan K. H. Wahab Chasbullah, K. H. Bisri Syamsuri, dan para Kiai lain untuk mengumpulkan para Kiai se-Jawa dan Madura. Para Kiai dari Jawa dan Madura itu lantas rapat di Kantor PB Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO), Jalan Bubutan VI/2, Surabaya, dipimpin Kiai Wahab Chasbullah pada 22 Oktober 1945.[32]

Pada 23 Oktober 1945, Hadlratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari atas nama Pengurus Besar NU mendeklarasikan seruan *jihâd fî sabîlillâh*, yang kemudian dikenal dengan "Resolusi Jihad". Ada tiga poin penting dalam Resolusi Jihad itu: a) Pertama, setiap muslim, tua, muda, dan miskin sekalipun, wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia. b) Kedua, pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak disebut syuhada. c) Ketiga, warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional, maka harus dihukum mati.

Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela tanah air. Bahkan, haram hukumnya mundur ketika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km (jarak ini disesuaikan dengan dibolehkannya Qashar Shalat). Di luar radius

[32]*Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu dianggap fardhu kifayah (kewajiban kolektif, bukan *fardhu 'ain*, kewajiban individu). Fatwa jihad yang ditulis dengan huruf pegon itu kemudian digelorakan Bung Tomo lewat radio. Karuan saja, warga Surabaya dan masyarakat Jawa Timur yang keberagamaannya kuat dan mayoritas NU merasa terbakar semangatnya. Ribuan Kiai dan santri dari berbagai daerah -seperti ditulis M.C. Ricklefs, mengalir ke Surabaya.[33]

Meletuslah peristiwa 10 November 1945 yang dikenang sebagai hari pahlawan. Para Kiai dan pendekar tua membentuk barisan pasukan non regular *Sabilillah* yang dikomandani oleh K.H. Masykur. Para santri dan pemuda berjuang dalam barisan pasukan *Hizbullah* yang dipimpin oleh H. Zainul Arifin. Sementara para Kiai sepuh berada di barisan *Mujahidin* yang dipimpin oleh K.H. Wahab Chasbullah. Perang tak terelakkan sampai akhirnya Brigadir Jenderal Mallaby tewas.[34]

3) Motif Mempertahankan Paham *Ahlussunnah waljamâ'ah*

Motif utama lainnya pembentukan Nahdlatul Ulama (NU), adalah semangat mempertahankan paham *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dari berbagai ancaman atau paham lain yang tidak sejalan. "Kesan ini tampil begitu kuat setiap kali kita hendak membicarakan masalah NU, namun demikian, bukan berarti *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* itu monopoli NU, sedangkan yang lain bukan."[35]

---

[33]*Ibid.*
[34]*Ibid.*
[35]Choirul Anam, *Op.Cit.*, hal. 38.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk mengetahui lebih jauh pembelaan NU terhadap paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, kiranya perlu terlebih dahulu melihat kenyataan praktek-praktek keagamaan yang berlaku di kalangan mayoritas umat Islam Indonesia – khususnya di Jawa.

Seperti banyak diungakapkan dalam sejarah, bahwa para Wali Songo telah berhasil mengemban tugas menyebarkan agama Islam terutama di jawa. Pengaruh Islam itu bukan hanya masuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat, malainkan sekaligus menggantikan Budhidme dan Hinduisme yang telah lama diyakini masyarakat setempat. Namun demikian, kenyataan menunjukkan masih adanya praktek-praktek keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Masih terlalu banyak dijumpai kegiatan keagamaan yang berbau animistik.

Harry J. Benda, menilai hal itu wajar, karena Islam yang mula-mula masuk ke Indonesia melalui Parsi dan India – keduanya merupakan tempat Islam bercorak tasawuf atau mistik, maka perkembangannya lebih berorientasi dengan budaya setempat. Sehingga corak Islam di Indonesia lebih berbau singkritik animistik.[36]

Menurut Chairil Anam, pendapat Harry J. Benda ini, tentu patut dihargai sejauh tidak diperuntukkan menilai kapasitas maupun kualitas para muballigh pembawa dan penyebar Islam ke Indonesia, khususnya Wali Songo. Sebab bila harus menilai, pasti akan terbentur pada suatu pertanyaan: Apakah para muballigh setingkat Wali Songo itu tidak tahu

[36] Harry J. Benda, *Kontinyuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia*, dalam Taufiq Abdullah (ed), *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Tintasmas, 1974), hal. 36.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau belum tahu mana yang budaya dan mana pula yang ajaran Islam? Atau, adakah mereka memang sengaja membiarkan agar perkembangan Islam bercorak singkritis animistik? Lantas apa maksudnya ?

Tentu saja tidak demikian halnya. Sebab muballigh setingkat Wali Songo sudah pasti paham terhadap mana yang budaya dan mana pula yang agama. Karena itu, persoalannya bukan saja terletak pada sebab Islam yang masuk bukan langsung dari Timur Tengah, melainkan lebih pada metode dan sistem berdakwah. Bahwa kenyataannya masih terdapat praktek keagamaan berbau animistis, itu tidak semata karena Islam yang masuk bukan dari tempat asal, tapi lebih karena metode dan sistem berdakwah. Adakah penyebaran Islan di masyarakat yang (dulunya) telah terlibat jauh ke dalam agama Hindu-Budha itu harus berjalan secara radikal sporadis, atau justru dengan cara elastis kontinyuitas tanpa perlu mendatangkan tantangan yang berarti ? Pilihan cara berdakwah inilah yang tentunya paling menentukan corak Islam di Indonesia. [37]

Lagi pula, persoalan metode dan cara berdakwah tersebut, pada masa Wali Songo sudah menjadi bahan diskusi antara Sunan Ampel (Raden Rahmat, 1401-1481), Sunan Giri (Raden Paku atau Raden ‘Ainulyaqin, wafat awal abad ke 16) di satu pihak, dan Sunan Kalijaga (Raden Syahid, wafat pertengahan abad 15) di pihak lain. Sunan Ampel dan Sunan Giri, mengehendaki cara dakwah secara murni tanpa toleransi terhadap budaya lokal (setempat). Sesajen Seleman, meniga hari, menujuh hari, empat

[37]Choiril Aanam, *Op.Cit.*, hal. 39.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

puluh hari dan seterusnya untuk mengingat /menolong orang yang sudah mati, harus diberantas seketika bersama takhayul, khurafat, syirik maupun bid'ah.

Tetapi, Sunan Kalijaga menolak cara itu. Ia menghendaki cara yang lunak terhadap adat istiadat lama dan tidak memberantasnya sekaligus. Sebab, sikap kaku, tidak mau bertoleransi, justru akan mempersulit jalannya dakwah itu sendiri. Sunan Kalijaga memilih metode partisipasi penuh sambil mempengaruhi dan memberikan warna baru. Dengan demikian, kontinyuitas menuju kemurnian ajaran tetap diharapkan meskipun berjalan sangat lamban, tetapi tidak banyak mendatangkan tantangan.[38]

Cara yang ditempuh Sunan Kalijaga itulah yang kemudian dianut oleh para ulama pesantren yang kelak mendirikan NU. Dalam berdawah, mereka lebih bertoleransi terhadap budaya lokal dan bila perlu ikut memelihara dan melestarikannya sebagai sarana dakwah. Sehingga dalam beberapa penampilan yang bersifat keagamaan, seperti upacara khataman, perkawinan, dan sebagainya, kelompok ini terlihat lebih hidup, kreatif dan apresiatif terhadap budaya setempat.

Cara berdakwah model Wali Songo itu mendapat kecaman pedas, ketika gairah dan semangat pembaharuan Islam Timur Tengah masuk ke Indonesia, pertengahan abad XIX dan (terutama) di awal abad XX ini. Warna pengaruh Timur Tengah pada pokoknya adalah membangkitkan

[38]Solihin Selam, *Sekitar Wali Sanga*, (Kudus: Menara kudus, 1974), hal. 28-30.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kembali umat Islam yang tidur lelap guna melepas penderitaan dari kungkungan penjajah barat. Tetapi semangat dan gairah itu bukan berarti tidak merembes kepada masalah pembaharuan ajaran Islam yang berkobar dengan semboyan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits. Praktek-praktek keagamaan yang menurut kelompok pembaharu penuh bid'ah, takhayul, khurafat, syirik, madzhab maupun tradisi-tradisi keagamaan lainnya yang tidak ada dalam al-Qur'an dan Hadits, harus segera dibersihkan. Praktek-praktek keagamaan semacam itu, selain menyimpang dari ajaran Islam, juga membuat umat Islam menjadi beku, lemah, lumpuh dan terbelakang. Dengan demikian, kegairahan Islam baru Timur Tengah itu, bukan cuma mengecam cara atau metode bardakwah saja, akan tetapi juga mendobrak tradisi keilmuan yang selama ini dianut oleh para ulama pesantren. Soal sistem bermadzhab, persyaratan ijtihad, keharusan bertaklid, dan juga tradisi keagamaan semisal ziarah kubur, talqin buat si mayit, tawasul kepada para wali dan tradisi-tradisi lain yang biasanya disebut *khilâfiyah furû'iyah*, harus dikikis habis. Kegairahan baru macam inilah yang nantinnya dinilai oleh para ulama pesantren sebagai mengancam kelestarian paham *Ahlussunnah Wa al-Jamâ'ah*; sehingga mereka perlu tampil sebagai pembela yang pantang menyerah.[39]

Gerakan pembaharuan itu merupakan pengaruh langsung dari paham yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787).[40] Dengan berkolaborasi bersama penguasa baru Hejaz, Muahmaad bin

[39] Choiril Anam, *Op.Cit.*, hal. 41.
[40] Dia adalah seorang tokoh pembaharu yang lahir di Ayibah-sebuah kota kecil di lembah Nejed (Saudi Arabia).

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Abdul Wahab menggedor dunia Islam khususnya Arab, dengan gerakan yang dikenal Gerakan Wahabi atau *Muwahhidîn* (golongan yang meng-esakan Tuhan), pemurnian Islam (Puritanisme), yang dianggap sebagai prasalafiyah modern.

Pokok-pokok ajaran Wahabi yang pada prinsipnya mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, memberantas bid'ah dan adat-istiadat lama yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat, antara lain adalah : Hanya Allah SWT yang harus disembah, mohon berkah kepada wali, syekh dan kekuatan ghaib adalah musyrik, melarang menyebut nama Nabi Muhammad SAW, Waliyyullah, Guru maupun malaikat untuk perantara do'a, kerena perbuatan macam itu adalah syirik; berdo'a harus langsung kepada Allah SWT tidak boleh menggunakan perantara segala; tidak boleh mohon syafa'at (pertolongan) kepada selain Allah SWT; merokok hukumnya haram dan bila tertangkap dicambuk 40 kali, dan masih banyak lagi larangan lain. Mula-mula ajaran Wahabi itu dicoba kepada penduduk kota Basrah, tetapi karena kritiknya terhadap masalah-masalah *bid'ah, taqlid* dan juga tradisi keagamaan yang berlaku di Basrah cukup pedas dan menyakitkan, maka Wahabi bagaikan menubruk karang; sehingga Muhammad bin Abdul Wahab memilih kembali pulang ke kampung Ayibah.[41]

Namun perkembangan berikutnya gerakan Wahabi mendapat dukungan cukup berarti dari pejabat berpengaruh antara lain Pangeran

[41] Choiril Anam, *Op.Cit.*, hal. 42.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Uslam bin Mua'mmar, Amir Ayibah, Gubernur Dar'iyah, serta keluarga kerajaan Sa'ud (Saudi Arabia) yang kemudian mengikat jakni dengan Muhammad bin Abdul Wahab untuk bersungguh-sungguh mengembalikan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan Hadits. Segala praktek keagamaan yang tidak diajarkan oleh kedua sumber utama Islam itu, harus dibasmi.

Dengan demikian gerakan Wahabi telah lahir dalam bentuk negara Wahabi, yakni Arab Saudi yang didirikan oleh raja Sa'ud, murid setia Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian diteruskan oleh Abdul Aziz ibnu Sa'ud (1880-1953) yang juga pendukung utama Wahabi. Ini berarti pahan atau ajaran Wahabi harus berlaku dan harus pula ditaati oleh segenap penduduk Arab, bila tidak ingin dituduh sebagai pembangkang.[42] Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, paham Wahabi tidak saja diperuntukkan bagi penduduk dalam naungan negara Wahabi saja, tetapi juga diperuntukkan kepada penduduk negara lain yang tidak sepaham. Caranya, mereka dipaksa untuk menerima, dan bila perlu dengan kekerasan.

Selain gerakan Wahabi, berkembang juga gerakan Sayid Muhammad bin Sanusi (1791-2859) di al-Jazair. Gerakan ini bermaksud menggerakkan solidaritas Islam melalui Tarekat *Sanûsiyyah*. Dan juga di Turki, Sulthan Abdul Hamid (1725-1789) bergerak menggalang solidaritas melalui gerakan Khilafat (sistem pemerintahan dipegang seorang

[42]Lothorp Stoddart, *Op.Cit*, hal. 324.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khalifah). Tujuannya untuk menggalang potensi dunia Islam guna mengimbangi politik Barat.

Tetapi dari semua gerakan itu, yang paling berpengaruh dan bahkan populer hingga kini adalah gerakan Pan Islamisme, yang dipolopori oleh Sayid Jamaluddin al-Afghani (1883-1898). Pokok-pokok ajarannya tidak jauh berbeda dengan ajaran Wahabi. Ia juga menyerukan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, pintu ijtihad masih terbuka lebar, persatuan umat Islam masih mutlak perlu, semangat jihad bisa tumbuh bila tauhid dibersihkan dari takhayul, syirik, khurafat dan sebangsanya, koloni Barat merupakan bahaya laten bagi negara-negara Islam, dan masih banyak lagi doktrin-doktrin yang membakar semangat juang umat Islam.

Dengan ajarannya itu, Jamaluddin tidak henti-hentinya menyerukan kebangkitan Islam untuk melawan Barat. Begitu juga ketika ia menjadi dosen di Universitas Al-Azhar Kairo selalu dekat dengan penguasa Mesir. Ia selalu mendorong bangsa Mesir untuk bangkit melawan Barat. Tetapi karena penguasa Inggris selalu mengawasi gerak-gerik Jamaluddin, maka Inggris segera menghasut boneka Mesir agar mengusir Jamaluddin dari Kairo. Dan benar, Jamaluddin akhirnya menjadi musafir berkelana ke berbagai negara, sampai kemudian ia memilih tempat pembuangan di Paris. Dalam Pikirannya Paris merupakan saraf politik berskala internasional dan global.

Di Paris inilah Jamaluddin bertemu dengan muridnya sewaktu mengajar di al-Azhar tempo dulu. Dialah Muhammad Abduh (1849-1905),

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lahir di desa Mahilat Nasier, termasuk wilayah Mesir. Bersama murid pengagumnya ini Jamaluddin kemudian menyusun gagasan untuk menerbitkan sebuah mingguan bernama *Urwat al-Wutsqâ`* (hubungan yang kokoh dan tidak dapat dipecahkan). Ciri utama dari majalah mingguan itu adalah memberikan informasi kepada umat Islam mengenai tipu daya kaum imperialis Eropa, dengan maksud menggugah umat Islam untuk segera bangkit memukul Barat. Namun sayang, majalah ini tidak berumur panjang, hanya sekitar 8 bulan dan bari 18 kali terbit, sudah dibredel penguasa Barat.

Tidak berbeda dengan gurunya, Muhammad Abduh juga mengadakan pembaharuan di segala bidang. Tetapi tekananya bukan pada soal politik, melainkan 'pemurnian tauhid'. Gerakan Abduh mula-mula mendapat tempat di kalangan kaum muda Mesir. Tapi kemudian dianggap membahayakan pihak penguasa, maka Abduh disingkirkan ke Beirut selama tiga tahun. Kemudian ke Paris bertemu dengan sang guru tadi.

Nasib Muhammad Abduh masih lebih baik dibanding gurunya. Setelah majalahnya dibredel pemerintah Perancis, Abduh masih diperbolehkan pulang kembali ke Mesir. Sedangkan Jamaluddin pergi mengembara ke Eropa dan terus ke Moskow. Di Mesir, Muhammad Abduh diangkat sebagai 'Mufti Mesir' (jabatan tinggi keagamaan). Ia juga pernah diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan, selain juga berusaha memajukan Al-Azhar. Dengan jabatan itu, Abduh kemudian lebih leluasa bergerak. Tekadnya untuk memurnikan tauhid segera diwujudkan dalan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bentuk-bentuk tulisan di majalah Al-Manar, yang kemudian dibukukan menjadi Tafsir Al-Manar. Selain itu, buah karyanya yang paling menggemparkan dunia Islam adalah *Risalat al-Tauhid*.

Gerak pembaharuan Muhammad Abduh tidak berhenti begitu saja, kendati (pada tahun 1905 M) ia memenuhi panggilan Tuhan. Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M), lahir di desa Kalmun termasuk wilayah Syiria, adalah murid setia Muhammad Abduh. Rasyid berusaha sekuat tenaga menyebarkan pikiran-pikiran Abduh, antara lain dengan cara meningkatkan oplah majalah Al-Manar yang pernah dirintis oleh gurunya. Sebagai penanggung jawab Al-Manar, Rasyid berhasil menyebarkan majalahnya ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia.[43]

Dengan demikian, yang ingin ditegaskan disini bahwa lahirnya NU adalah karena pembelaannya terhadap paham *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* yang mendapat serangan karena berkembangnya ajaran Wahabi yang banyak membid'ahkan, menganggap syirik, amalan-amalan dan keyakinan yang dianut ulama pesantren selama ini. Jadi, protes NU lebih ditujukan kepada Raja Ibnu Sa'ud, penguasa baru Hijaz, yang terkenal sebagai pendukung paham Wahabi. Untuk ini, pada bulan Janurai 1926 dibentuk suatu panitia yang disebut Komite Hijaz, yang ditugaskan menyampaikan usulan kepada Raja Ibnu Sa'ud. Komposisi keanggotaan Komite ini adalah:

[43]Choiril Anam, *Op.Cit*, hal 40-41. Menurut Anam, untuk mengetahui secara lengkap tentang ini, bisa dilihat misalnya: Muhammad Iqbal, *The Mission of Islam*, Penterj. Sumarno, (Jakarta: Gunung Jati, 1982). Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Penterj. Fiedaus, A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Penasehat	: K.H. Abdul Wahab Chasbullah
	K.H. Masyhuri (Lasem)
	K.H. Chalil (Lasem)
Ketua	: H. Hasan Gipo
Wakil Ketua	: H. Shaleh Syamil
Sekretaris	: Muhammad Shadiq
Pembantu	: K.H. Abdul Halim.[44]

Adapun point-point usulan yang dimandatkan kepada Tim ini yang harus disampaikan kepada raja Ibnu Sa'ud adalah :

1. Kemerdekaan bermadzhab, dengan dilakukan giliran antara imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram.
2. Diizinkan masuknya kitab-kitab karangan Imam Ghazali, Imam Sanusi dan lain-lain yang sudah terkenal kebenarannya.
3. Tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah, seperti tempat kelahiran Siti Fatimah.
4. Minta penjelasan mengenai kepastian tarif naik haji serta penjelasan tertulis mengenai hukum yang berlalku di negeri Hijaz.[45]

Ancaman terhadap paham *Ahlussunnah Wa al-Jamâ'ah* tidak hanya datang dari dalam negeri, tetapi perkembangan yang terjadi di Saudi Arabia, Mesir, Turki, kala itu juga turut memotivasi bangkitnya semangat para ulama NU untuk membela paham Sunni.

Paham Wahabi yang berkembang begitu cepat di Saudi Arabia karena kelihaian Muhammad Ibnu Abdul Wahab dalam berkolaborasi dengan kekuatan Ibnu Sa'ud yang baru saja memenangkan peperangan, dimana ia berhasil menggulingkan Raja Syarif Husein (Penguasa Hijaz), telah memberikan pengaruh begitu besar terhadap kondisi Islam di Indonesia.

Pembawa ajaran-ajaran bid'ah yang sesat (*bid'ah madzmumah*) menurut ulama *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* adalah sebagai berikut:

[44] Choiril Anam, *Ibid.*
[45] Andree Feillard, *Op.Cit*, hal. 12.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a). Kaum *Khawârij* dengan imam/pemimpinnya Abdullah bin Abdul Wahab al-Rasabi yang muncul di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib R.a. yang berpendapat bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, sehingga ciri khas mereka mudah menuduh orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan ajarannya sebagai kafir. Bahkan sahabat Ali bin Abi Thalib R.a. pun dicap kafir karena dianggap berdosa besar mau menerima tawaran *tahkim* (berhukum dengan al-Qur`an untuk perdamaian) yang diajukan oleh pemberontak Muawiyyah R.a.

b). Kaum *Syi'ah*, lebih-lebih setelah munculnya sekte *Syi'ah Râfidhah* dan *Ghulât*. Tokoh pendiri *Syi'ah* adalah Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam dan menyebarkan ajaran *Wishâyâ* dan *taqiyyah*, bahwa kepemimpinan setelah Nabi Muhammad SAW adalah lewat wasiat Nabi Muhammad SAW., dan yang mendapatkan wasiat adalah Ali bin Abi Thalib R.a. Di samping itu, Abu Bakar, Umar dan Utsman termasuk perampok jabatan.

c) Aliran *Mu'tazilah*, yang didirikan oleh seorang tabi'in yang bernama Washil bin Atha'. Ciri ajaran ini adalah menafsirkan al-Qur'an dan kebenaran agama ukurannya adalah akal manusia, bahkan mereka berpendapat demi sebuah keadilan, Allah harus menciptakan *al-manzilah baina al-manzilatain*, yakni satu tempat di antara surga dan neraka sebagai tempat bagi orang-orang gila.

d) Paham Qadariyyah, yang pendirinya adalah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan ad-Dimasyqi; keduanya murid Wasil bin Atha' dan keduanya

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dijatuhi hukuman mati oleh Gubernur Irak dan Damaskus karena menyebarkan ajaran sesat (bid'ah dan syirik). Ciri ajarannya adalah manusia berkuasa penuh atas dunia ini, karena tugas Allah telah selesai dengan diciptakannya dunia, dan bertugas lagi nanti ketika kiamat datang.

e) Aliran *Mujassimah* (antropomorfisme) atau kaum *Hasyawiyyah*; ciri aliran ini menjasmanikan Allah (menyerupakan Allah dengan makhluk) yang diawali dengan menafsirkan al-Qur'an secara *lafzhiy* dan tidak menerima ta'wil, sehingga mengartikan *yadullah* adalah Tangan Allah (Allah benar-benar punya tangan seperti manusia).[46] Bahkan mereka sanggup mengatakan, bahwa pada suatu ketika, kedua mata Allah kesedihan, lalu para malaikat datang menemuiNya dan Dia (Allah) menangisi (kesedihan) berakibat banjir Nabi Nuh As. sehingga mataNya menjadi merah, dan *'Arsy* meratap hiba seperti suara pelana baru dan bahwa Dia melampaui *'Arsy* dalam keadaan melebihi empat jari di segenap sudut.[47]

f) Ajaran-ajaran Para Pembaharu Agama Islam (*Mujaddid*) yang dimulai dari Ibnu Taimiyyah (661-728 H / 1263-1328 M atau abad ke 7-8 H /13-14 M yakni 700 tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat atau 500 tahun dari masa Imam al-Syafi'i, 767-819 M). Karya monumentalnya dalam bidang *fiqh* adalah *al-Fatâwâ*. Selama hayatnya beliau tidak

[46] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bârîy*, Juz XX (Beirut: Dar al-Jail, 1412 H), hal. 494.
[47] Al-Syahrastani, *al-Milâl wa al-Nihâl*, hal. 141.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kurang menulis 400 kitab. Beliau mengaku penganut madzhab Hanbali (pendirinya adalah Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241H.) dan berafiliasi dengan tarekat Syadziliyyah, tapi anehnya beliau justru menjadi orang pertama yang menentang sistem madzhab dan mengkritik shufisme yang bertentangan dengan ajaran *Syâri'*at. Pemikirannya lalu dilanjutkan oleh muridnya, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H.), karyanya dalam *fiqh* yang terkenal adalah *I'lâm al-Muwaqi'în 'an Rabb al-'Alamîn*. Dalam bidang kalam, karyanya yang masyhur adalah *al-Kafiyyah al-Syafi'ah fi al-Intishâr li al-farq al-Najiyyah*. Dalam tashawwuf karyanya yang monumental adalah *Madârij al-Sâlikîn baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în* dan kitab *al-Rûh*. Aliran ini kemudian dikenal dengan nama aliran salafi-salafiyah yang mengaku memurnikan ajaran kembali ke al-Qur'an dan Hadits, tetapi di sisi lain mereka justru mengingkari banyak hadits-hadits Shahih (*inkârus sunnah*). Mereka ingin memberantas bid'ah tetapi pemahaman tentang bid'ahnya melenceng dari makna bid'ah yang dikehendaki Rasulullah SAW., dan yang dipahami oleh para sahabat dan para ulama salaf *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Mereka juga membangkitkan kembali penafsiran al-Qur'an-Sunnah secara *lafzhi* (tekstual). Golongan Salafi ini percaya bahwa al-Qur'an dan Sunnah hanya bisa diartikan secara tekstual (apa adanya) atau literal dan tidak ada arti majazi atau kiasan di dalamnya. Pada kenyataannya terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai arti harfiah dan ada juga yang mempunyai arti *majazi*, yang mana kata-kata Allah SWT. harus diartikan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai bunyi teksnya. Jika kita tidak dapat membedakan di antara keduanya maka kita akan menjumpai beberapa kontradiksi yang timbul di dalam al-Qur'an. Maka dari itu sangatlah penting untuk memahami masalah tersebut.

Dengan adanya keyakinan bahwa seluruh kandungan al-Qur'an dan Sunnah hanya memiliki makna secara tekstual atau literal dan jauh dari makna *majazi* atau kiasan ini, maka akibatnya mereka memberi sifat secara fisik kepada Allah Swt. (umpama Dia Swt. mempunyai tangan, kaki, mata dan lain-lain seperti makhlukNya). Mereka juga mengatakan terdapat kursi yang sangat besar (*'Arsy*) dimana Allah SWT duduk (sehingga Dia membutuhkan ruangan atau tempat untuk duduk) di atasnya. Terdapat banyak masalah lainnya yang diartikan secara tekstual. Hal ini telah membuat banyak fitnah di antara ummat Islam, dan inilah yang paling pokok dari mereka yang membuat berbeda dari madzhab yang lain. Salafisme ini hanya berjalan atas tiga komposisi yaitu; Syirik, Bid'ah dan Haram.

Munculnya Muhammad bin Abdul Wahab di abad ke 12 H / 18 M, seorang pembaharu agama (*Mujaddid*) yang lahir di Ayibah lembah Nejed (1115-1201 H/1703-1787 M) yang mengaku sebagai penerus ajaran Salafi Ibnu Taimiyyah dan kemudian mendirikan madzhab Wahabi /*Wahabiyyah*. Ia pun mengaku sebagai *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* karena meneruskan pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang diterjemahkan oleh Ibnu Taimiyyah, tapi sebagaimana pendahulunya, Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikutnya pun layaknya kaum *Khawârij* yang mudah mengkafirkan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

para ulama yang tidak sejalan dengan dia, bahkan sesama madzhab Hanbali pun ia mengkafirkanya.

Di sini, kita akan mengemukakan beberapa pengkafiran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap beberapa tokoh ulama *Ahlussunnah* yang tidak sejalan dengan pemikiran sektenya:

1. Dalam sebuah surat yang dilayangkan kepada Syeikh Sulaiman bin Sahim, seorang tokoh madzhab Hanbali pada zamannya, ia (Muhamad Abdul Wahhab) menjelaskan bahwa aku mengingatkan kepadamu bahwa engkau bersama ayahmu telah dengan jelas melakukan perbuatan kekafiran, syirik dan kemunafikan. Engkau bersama ayahmu siang dan malam sekuat tenagamu telah berbuat permusuhan terhadap agama ini! Engkau adalah seorang penentang yang sesat di atas keilmuan. Dengan sengaja melakukan kekafiran terhadap Islam. Kitab kalian itu menjadi bukti kekafiran kalian! [48]
2. Dalam sebuah surat yang dilayangkan untuk Ibnu Isa, yang telah melakukan argumentasi terhadap pemikirannya, Muhammad Abdul Wahhab menvonis sesat para pakar *fiqh* (*fuqahâ`*) secara keseluruhan. Ia (Muhamad Abdul Wahhab) menyatakan bahwa (Firman Allah); Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan *rahib-rahib* mereka sebagai Tuhan selain Allah SWT. Rasul dan para imam setelahnya telah mengartikannya sebagai '*Fiqh* ' dan itu yang telah dinyatakan oleh Allah SWTsebagai perbuatan syirik. Mempelajari hal tadi masuk kategori menuhankan hal-

[48] Lihat dalam *ad-Durar as-Saniyah*, Jilid 10, hal. 31.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal lain selain Allah SWT. Aku tidak melihat terdapat perbedaan pendapat para ahli tafsir dalam masalah ini.[49]

3. Berkaitan dengan Imam Fakhr al-Razi (w. 606 H.) pengarang kitab *Tafsîr al-Kabîr* (dan a.l., juga kitab *Firâsat*), yang bermadzhab Syafi'i- Asy'ari, Muhamad Abdul Wahhab mengatakan bahwa sesungguhnya Fakhru al-Razi tersebut telah mengarang sebuah kitab yang membenarkan para penyembah bintang.[50]

Betapa kedangkalan ilmu Muhamad bin Abdul Wahhab terhadap karya Imam Fakhr al-Razi. Padahal dalam karya tersebut, Imam Fakhr al-Razi menjelaskan beberapa hal tentang fungsi gugusan bintang dalam kaitannya dengan fenomena yang berada di bumi, termasuk berkaitan dengan bidang pertanian. Namun Muhammad bin Abdul Wahhab dengan keterbatasan ilmu terhadap ilmu perbintangan telah menvonisnya dengan julukan yang tidak layak, tanpa didasari ilmu yang cukup.

Dari berbagai pernyataan di atas maka jangan kita heran jika Muhammad bin Abdul Wahhab pun mengkafirkan –serta diikuti oleh para pengikutnya (Wahhabi), para pakar teologi (mutakallimin) *Ahlussunnah* secara keseluruhan, bahkan ia (Muhamad Abdul Wahhab) mengaku-ngaku bahwa kesesatan para pakar teologi tadi merupakan konsensus (*ijma'*) para ulama dengan mencatut nama para ulama seperti al-Dzahabi, Imam Dar al-Quthni dan al-Baihaqi. [51]

---

[49]*Ibid.*, Jilid 2, hal. 59.
[50]Hasyim Asy'ari, *al-Durar al-Saniyah* jilid 10 hal. 355.
[51]*Ibid.*, Jilid 1, hal. 53.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tokoh Pembaharu Agama (*mujaddid*) lain, penerus paham Salafi, Ibnu Taimiyyah, muncul pada abad ke 19 di Afghanistan yang bernama Jamaluddin al-Afghani (1838-1898). Ajarannya diteruskan oleh muridnya dari Mesir di abad ke 19-20 M. yang bernama Muhammad Abduh (1949-1905). Pemikiran Muhammad Abduh menyebar ke berbagai penjuru dunia lewat tulisannya yang dimuat dalam majalah *al-Manar*. Setelah beliau wafat pada tahun 1905, majalah *al-Manar* diteruskan oleh muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Kumpulan tulisan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ini kemudian dibukukan menjadi *Tafsîr al-Manâr* yang monumental itu.

Dalam perkembangannya aliran Salafi-Wahabi pun terpecah dalam banyak faksi, dengan karakteristiknya masing-masing, tergantung pada imam mana yang diikutinya. Tokoh ulama Wahabi yang menjadi rujukan dan panutan saat ini adalah Muhammad Nashiruddin al-Albani seorang dosen Ilmu Hadits di Universitas Islam Madinah yang lahir pada tahun 1915 dan wafat 1 Oktober 1999 (74 tahun). Ia dipuja-puja kaum Wahabi-Salafi bahkan dianggap lebih alim dari Imam Bukhari, karena ia men-*takhrij*/mengomentari dan mengkritik beberapa hadits Imam Bukhari (194 – 256 H= 62 tahun).

Ajaran Salafi-Wahabi ini masuk ke Indonesia mulanya adalah dibawa oleh para mujahid Gerakan Paderi asal Sumatera Barat di bawah pimpinan Imam Bonjol (lahir di Bonjol Sumbar, 1772 dan wafat di Lutak, Minahasa,

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manado, 1864), mereka adalah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang.[52] Di Jawa paham ini berkembang juga melalui :

1) Dibawa oleh seorang tokoh pembaharu agama (*mujaddid*) asal Yogyakarta yang bernama Darwisy yang aktif dan rutin mengikuti pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha lewat majalah *al-Manâr* dan ajaran Wahabi. Ia kemudian dikenal dengan nama K.H. Ahmad Dahlan yang pada 18 November 1912 mendirikan organisasi keagamaan Muhammadiyyah. Walaupun kenyataannya dalam amaliah sehari-hari selama hidupnya K.H. Ahmad Dahlan lebih dekat kepada madzhab Syafi'i. Namun sepeninggal beliau terjadi modernisasi total dari para penerusnya yang lebih dekat ke madzhab Hanafi yang dianggap lebih rasional.
2) Syaikh Akhmad Soerkati (1872-1943=71 tahun) seorang tokoh pembaharu (*mujaddid*) asal Sudan yang kalah bersaing dalam *Jamî'at al-Khair* di negaranya, kemudian Hijrah ke Indonesia dan tahun 1914 di Betawi mendirikan organisasi *al-Irsyâd*.
3) Di Bandung pun muncul *Mujaddid* yang bernama A. Hasan, yang juga dikenal sebagai Hasan Bandung atau Hasan Bangil, yang pada tahun 1927 meneruskan organisasi PERSIS (Persatuan Islam) yang didirikan pada 1923 oleh KH. Zam Zam Palembang.
4) H.O.S. Cokroaminoto dengan PSII (Persatuan Syarikat Islam Indonesia).

Apa yang Menyebabkan Aliran "Islam Baru" dapat menyebar dengan

[52] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Cetakan XI, 2003), hal. 206.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Cepat? Muhammad bin Abdul Wahab pernah menguji coba ajaranya kepada penduduk Bashrah, tetapi karena mereka adalah penganut fanatik ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, maka usahanya bagaikan menabrak batu karang. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahhab menetap di Dir'iyah dan Pangeran Muhammad ibn Saud (dari Dir'iyah Nejed) setuju untuk saling dukung-mendukung dengan Wahabi.

Klan (keluarga) Saud dan pasukan (*lasykar*) Wahhabi berkembang menjadi dominan di semenanjung Arabia, pertama menundukkan Nejed, lalu memperluas kekuasaan mereka ke pantai timur dari Kuwait sampai Oman. Orang Saudi juga membawa tanah tinggi 'Asir di bawah kedaulatan mereka dan pasukan Wahhabi, mereka mengadakan serangan di Irak dan Suriah, dan menguasai kota suci *Syi'ah* , Karbala tahun 1801. Pada tahun 1802, pasukan Saudi-lasykar Wahhabi merebut kota Hijaz (Jeddah, Makkah, Madinah dan sekitarnya) di bawah kekuasaan mereka. Hal ini menyebabkan kemarahan Daulah Utsmaniyah Turki, yang telah menguasai kota suci sejak tahun 1517, dan membuat Daulah Utsmaniyah bergerak. Tugas untuk menghancurkan Wahhabi ditugaskan oleh Daulah Utsmaniyah Turki kepada raja muda kuat Mesir, Muhammad Ali Fasha (1769 – 1849).

Muhammad Ali Fasya mengirim pasukannya ke Hijaz melalui laut dan merebutnya kembali. Anaknya, Ibrahim Fasha (w.1848), lalu memimpin pasukan Utsmaniyah ke jantung Nejed, merebut kota demi kota. Akhirnya, Ibrahim mencapai ibukota Saudi, Dir'iyah dan menyerangnya untuk beberapa bulan sampai kota itu menyerah pada musim dingin tahun 1818.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Ibrahim lalu membawa banyak anggota klan al-Saud dan Ibn Abdil Wahhab ke Mesir dan Ibukota Utsmaniyah, Istanbul Turki, dan memerintahkan penghancuran Dir`iyah, yang reruntuhannya kini tidak pernah disentuh kembali. Pemimpin Saudi terakhir, Abdullah bin Saud dieksekusi di Ibukota Utsmaniyah, dan kepalanya dilempar ke air Selat Bosphorus. Sejarah kerajaan Saudi Pertama berakhir; namun, Wahhabi dan klan al-Saud hidup terus dan mendirikan kerajaan Saudi Kedua yang bertahan sampai tahun 1891.

Perselingkuhan agama, ambisi kekuasaan dan kepentingan asing dimulai dari wilayah Nejed. Ketika lasykar Wahhabi, klan al-Saud yang dipimpin Abdul Aziz Ibnu Sa'ud (w. 1953 M.) menyusun kekuatan kembali disertai dukungan persenjataan mesin dari sekutu lamanya, Inggris (antek Amerika). Maka awal tahun 1900-an mereka menyerang kembali kota Hijaz yang saat itu dipimpin Raja Syarif Husein (w. 1931 M.). Ketika itu Hijaz hanya dibantu oleh Daulah Utsmaniyyah Turki yang sudah mulai lemah, dan akhirnya pada tahun 1924 ketika kekuasaanya sudah mengecil Raja Syarif Husain mengasingkan diri ke kepulauan Cyprus dan kekuasaanya diserahkan pada putranya yang bernama raja Syarif Ali.

Raja Syarif Ali membuat kota-kota pertahanan baru, tapi lasykar Wahhabi- klan Ibnu Sa'ud dengan persenjataan canggih berhasil mengepung semua kota, hingga yang tersisa hanya pertahanan di pelabuhan Jeddah. Pada ahir 1925 ketika lasykar Wahhabi klan Ibnu Sa’ud berhasil menguasai pelabuhan Jeddah, maka Raja Syarif Ali menyerah pada pemberontak.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari tahun 1925 inilah Hijaz dengan dua kota suci Makkah dan Madinah dikuasai oleh keluarga Sa'ud dan Wahhabi. Dan akhirnya tepat tanggal 23 September tahun 1932, Hijaz berubah nama menjadi *al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Sa'udiyyah*, Kerajaan Arab Saudi, yang dinisbatkan kepada nama leluhurnya yakni al-Sa'ud, dengan Ibukotanya Riyadh (Taman, *Riyâdh al-Jannah*, taman syurga). Pada tahun 1943 muncullah ARAMCO (*Arabian-American Company*) yang mengeksplorasi minyak Arab Saudi. Dari sejarah itulah, mengapa sampai saat ini Arab Saudi selalu tidak bisa bersuara selain seperti suara Amerika, sekalipun harus berbeda dengan negara-negara Islam lainnya.

Jatuhnya Hijaz ke tangan pemberontak pada 1925 tidak hanya berakibat perubahan pemeritahan, tapi juga merombak total praktek-praktek keagamaan di Hijaz dari yang semula *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* menjadi paham Wahhabi. Seperti larangan bermadzhab, larangan ziarah ke makam-makam pahlawan Islam, larangan merokok, larangan berhaji dengan cara madzhab. Bahkan makam Rasulullah Saw., sahabat dan tempat-tempat bersejarah pun berencana akan digusur karena dianggap sebagai biang kerok tempatnya kemusyrikan, tapi tidak dapat dilaksanakan, karena diprotes oleh sebagian besar dunia Islam.[53]

Ketika aliran Salafi-Wahhabi berkembang di Dir'iyyah maupun Nejed itu, belumlah membuat risau umat Islam dunia. Tetapi ketika mereka menguasai pusat Islam yakni dua kota suci di Hijaz, maka hal ini menimbulkan

[53]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan XII, 1975), hal. 26.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dampak yang luar biasa, termasuk dalam persebarannya ke seluruh dunia. Melihat perubahan ajaran yang terjadi di Hijaz, maka hampir semua umat Islam *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* di seluruh dunia memprotes rencana pemerintahan baru di Hijaz yang ingin memberlakukan asas tunggal, yakni madzhab Wahhabi.

Protes luar biasa pun muncul di Indonesia, ketika bulan Januari 1926 ulama-ulama *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* di Indonesia berkumpul di Surabaya untuk membahas perubahan ajaran di dua kota suci, Mekkah dan Madinah. Dari pertemuan tersebut lahirlah panita Komite Hijaz, yang diberi mandat untuk mengahadap raja Ibnu Sa'ud guna menyampaikan masukan dari ulama-ulama *Ahlussunah wa al-Jamâ'ah* di Indonesia. Akan tetapi karena belum ada organisasi induk yang menaungi delegasi Komite Hijaz, maka pada tanggal 31 Januari 1926, ulama-ulama *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* Indonesia kembali berkumpul dan membentuk organisasi Induk yang diberi nama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Para Ulama) dengan Rais Akbar Hadhratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari.

Namun demikian, Martin Van Bruinessen, mengatakan bahwa akan tampak bahwa aktifitas Muhammadiyah dan Syarekat Islam merupakan faktor yang penting, walaupun kelahiran NU tidak semata-mata, sebagaimana dinyatakan banyak penulis, sebuah reaksi defensif terhadap pengaruh mereka yang semakin bertambah kuat. Konflik-konflik tajam diantara kelompok reformis dan Islam tradisional sebagai latar belakang berdirinya NU tentu saja

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

harus dilihat, tetapi perkembangan-perkembangan internasional-lah yang memberikan alasan langsung bagi berdirinya NU.[54]

Jadi sejatinya NU didirikan adalah untuk tujuan besar membela Islam dan umat Islam serta perdamaian dunia, bukan karena alasan pergulatan khilafiyah yang lebih banyak menyita waktu dan memicu debat kusir.

Martin van Bruinessen, juga dengan sangat menarik menyajikan sejarah perkembangan NU terutama periode 40 tahun pertama, baik NU di masa penjajahan Belanda, pendudukan jepang, menuju kemerdekaan, bergabung dengan Masyumi, dan keluar dari Masyumi, NU dan Soekarno, NU dan Orde Baru.

Hasil penelitian Martin van Bruinessen diterbitkan pada tahun 1994, karena itu tentu ia belum menyebutkan di buku ini tentang NU dan perannya di Era Reformasi hingga saat ini.

Seperti yang kita tahu bahwa era reformasi dimulai sejak krisis ekonomi merebak di Indonesia pada tahun 1998, yang berujung pada demo besar-besaran dan jatuhnya rezim Soeharto. Untuk mengisi kekosongan jabatan kepresidenan maka B.J. Habibi (yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden) dikukuhkan sebagai Presiden Ketiga yang sangat gigih dan serius.

Habibi pun tidak lama menjabat, karena adanya pergolakan di Timor-Timur yang berujung Referendum atas persetujuan Habibi. Pihak Timor-Timur berhasil membangun konsolidasi sehingga memenangkan Referendum, dan akhirnya menjadi negara yang berdiri sendiri dan lepas dari NKRI. Habibi

[54]Martin Van Bruinessen, *Op.Cit.*, hal. 18.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam hal ini dikritik dan bahkan dipersalahkan karena menyetujui referendum dan akhirnya laporan pertanggungjawabannya sebagai presiden RI Keempat itu ditolak oleh DPR dan ia dimakzulkan.

Dengan jatuhnya Habibi, proses penggantian kepala negara harus terjadi. Suara di DPR pun terpecah, dan akhirnya memunculkan Poros Tengah. Melalui lobi-lobi poros tengah inilah nama seorang tokoh besar NU, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) muncul, dipilih dan disepakati menjadi Presiden RI Keempat. Gus Dur pun tidak lama menjadi Presiden, ia di-*impichment* (dimakzulkan) oleh DPR karena dituduh terlibat dalam kasus Brunai Get dan Bulog Get. Dan akhirnya digantikan oleh Megawati Soekarno Putri (wakilnya), sebagai presiden kelima, sekaligus presiden pertama perempuan yang pada awalnya ditanggapi secara kontroversial oleh kalangan NU, termasuk yang menjadi Wakil Presiden terpilih, Hamzah Has, pada awalnya menentang posisi wanita sebagai kepala negara (Presiden); namun karena diberi jabatan Wakil Presiden, akhirnya, ia pun menerima kondisi itu.

B. *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* sebagai Paham Keagamaan NU

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah sekaligus gerakan *diniyah Islamiyah* dan *ijtima'iyah*, sejak awal berdirinya telah menjadikan paham *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai basis teologi (dasar beraqidah),[55] dan menganut salah satu dari empat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali sebagai

[55]Teologi sunni yang berpegang kepada faham Asy'ariyah, Bazdawiyyah dan Maturidiyyah, menolak faham Mu'tazilah, dan berpegang kepada tashawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi dan menolak faham tashawuf falsafi Ibnu 'Arabi, *wahdat al-wujûd* dan mengembangkan faham *wahdat al-syuhûd* yang dipelopori oleh Ibnu Taimiyyah dan Ahmad Sirhindi, serta memegang tarekat yang mu'tabarah, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah).

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pegangan dalam ber-*fiqh*. Dengan mengikuti empat mazhab *fiqh* ini, menunjukkan elastisitas dan fleksibelitas sekaligus memungkinkan bagi NU beralih mazhab secara total atau dalam beberapa hal yang dipandang sebagai kebutuhan (*hâjah*) meskipun kenyataan keseharian para ulama NU menggunakan *fiqh* masyarakat Indonesia yang bersumber dari madzhab Syafi'i. Hampir dapat dipastikan bahwa fatwa, petunjuk dan keputusan hukum yang diberikan oleh ulama NU dan kalangan pesantren selalu bersumber dari mazhab Syafi'i. Hanya kadang-kadang dalam keadaan tertentu, untuk tidak terlalu melawan budaya, berpaling ke mazhab lain.

Dengan menganut salah satu dari empat mazhab dalam *fiqh*, NU sejak berdirinya memang mengambil sikap dasar untuk "bermazhab". Sikap ini secara konsekwen ditindak-lanjuti dengan upaya pengambilan hukum *fiqh* dari referensi (*marâji'*) berupa kitab-kitab yang pada umumnya dikerangkakan secara sistematik dalam beberapa komponen yaitu *'ibâdah, mu'âmalah, munâkahat* (hukum keluarga) dan *jinâyah/qadha* (pidana/peradilan). Dalam hal ini para ulama NU dan forum *Bahts al-Masâ`il* mengarahkan orientasinya dalam pengambilan hukum kepada *aqwâl al-mujtahidîn* (pendapat para mujtahid) yang *muthlaq* maupun *muntasib*.

Bila kebetulan ditemukan *qawl manshûsh* (pendapat yang telah ada *nash*-nya), maka *qawl* itulah yang dipegangi. Kalau tidak ditemukan, maka akan beralih ke *qawl mukharraj* (pendapat hasil takhrij). Bila terjadi *khilaf* (perbedaan pendapat) maka diambil yang paling kuat sesuai dengan pentarjihan *ahl al-tarjîh*. Mereka juga sering mengambil keputusan "sepakat dalam khilaf"

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

akan tetapi juga mengabil sikap untuk menentukan pilihan sesuai dengan situasi kebutuhan *hâjjiyah tahsîniyah* (kebutuhan sekunder) maupun *dharûriyah* (kebutuhan primer).[56]

Tentang lahirnya nama *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* itu sendiri, terdapat beberapa asumsi, sebagian kalangan berasumsi bahwa istilah itu muncul pada masa imam mazhab yang empat. Ada pula yang menyatakan muncul pada masa al-Iman al-Asy'ari dan al-Maturidi. Dan ada pula yang berasumsi bahwa nama tersebut muncul sekitar abad ketujuh hijriyah.[57] Asumsi ini menurut Muhammad Idrus Ramli, adalah keliru dan tidak memiliki landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.[58]

Berdasarkan data sejarah yang ada setelah terjadinya fitnah pada masa Khalifah Utsman bin Affan (w. 35 H.), kemudian aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni dan asli bermunculan satu demi satu, seperti aliran *Khawârij* , Murji'ah, Saba'iyah (*Syi'ah*) dan Qadariyah, maka pada periode akhir generasi sahabat Nabi SAW. istilah *Ahlussunnah Wa al-Jamâ'ah* mulai diperbincangkan dan dipopulerkan sebagai nama bagi kaum Muslimin yang masih setia kepada ajaran-ajaran Islam yang murni dan tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari *mainstream*. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* diriwayatkan dari sahabat Nabi

---

[56] M.A. Sahal Mahfuzh, *Bahts al-Masâ`il dan Istinbâth Hukum NU*, dalam M. Imdadun Rahmat (Ed.), *Kritik Nalar Fikih NU*, (Penerbit LAKPESDAM, Jakarta, Cet. I, Agustus 2002), hal. xxi.

[57] Mushtafa al-Syak'ah, *Islâm bilâ Madzâhib*, hal. 281.

[58] Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah*, (Jakarta: LTN PBNU, Cet. I, Juni 2011), hal. 69.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

SAW generasi junior (*shighar al-shahabah*) seperti Ibn Abbas, Ibn Umar dan Abi Sa'id al-Khudhri, r.a. (w.74 H.).

Dalam hal tersebut, Ibn Abbas r.a. (3 SH-68 H / 619-688 M), sahabat Nabi SAW yang terkenal alim dan pakar dalam tafsir al-Qur'an al-Karim, mengatakan :

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّوُجُوْهٌ (سورة: ال عمران: 106) فَأَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَأَهْلُ السَّنَّةُ وَالْجَمَاعَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ, وَأَمَّاالَّذِيْنَ اسْوَدَّ تْ وُجُوْهُهُمْ فَأَهْلُ الْبِدْعِ وَالضَّلاَلَةِ.

Ibn Abbas r.a. berkata ketika menafsirkan firman Allah SWT: bahwa pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. (QS. Ali 'Imran: 106). Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, adalah pengikut *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dan orang-orang yang berilmu. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam muram, adalah pengikut bid'ah dan kesesatan.[59]

Pada masa generasi tabi'in dan ulama salaf sesudahnya, istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* semakin populer dan diperbincangkan oleh ulama-ualama terkemuka, seperti Khalifah yang saleh, Umar bin Abdul Aziz (61-101 H /68-720 M),[60] al-Imam al-Hasan bin Yasar al-Bashri (21-110 H / 642-729 M),[61] al-Imam Muhammad bin Sirin (33-110 H/654-729 M),[62] al-Imam Sufyan bin Sa'id al-Tsauri (97-161 H/715-778 M),[63] al-Imam Malik bin Anas (93-179 H/712-795 M), pendiri mazdhab Maliki, dan lain-lain.

---

[59] Al-Hafizh Abu Qasim Hibatullah bin al-Hasan al-Lalika'i, *Syarh Ushûl I'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, juz I, hal. 79. Al-hafiz Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 2, hal. 92, dan al-Suyuthi, *al-Durra al-Mantsur*, juz 3, hal. 721.

[60] Al-Hafizh Abu Nu'aim, *Hilyat al-Auliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiya'*, juz 5, hal. 346

[61] Imam al-Darimi, *Sunan al-Dârimi*, hadits No. 218.

[62] Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, bagian Mukaddimah.

[63] Abdu al-Rahman Ibn al-Jauzi, *Talbîs al-Ibîis*, Juz I, (Bairut-Lubnan: Dar al-Qalam, Cet I 1403 H.), hal. 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Beberapa ulama Salaf mengatakan bawa *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* adalah mereka yang hanya memiliki hubungan dengan sunnah Nabi Saw. Mereka bukan pengikut Jahamiyah, Qadariyah, Rafidhah (*Syi'ah*), dan aliran-aliran sesat lainnya.

Al-Imam Malik bin Anas, ketika ditanya tentang siapa *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah*, mengatakan bahwa *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* adalah golongan yang tidak memiliki nama khusus seperti nama *Jahmiyah, Qadariyah, Rafidhah* dan sebagainya.[64]

Pernyataan Imam Malik di atas dan pernyataan ulama salaf lainnya, mengantarkan pada kesimpulan bahwa pada periode salaf, istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* merupakan nama bagi umat Islam yang mengikuti ajaran Nabi Saw, dan ajaran Sahabatnya. Istilah tersebut menjadi nama bagi kaum Muslimin yang bersih dari ajaran-ajaran baru yang menjadi atribut aliran-aliran sempalan seperti *Syi'ah* , *Khawârij* , *Qadariyah, Jahmiyah, Murji`ah* dan lain-lain. Dari sini dapat dikatakan, bahwa *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* merupakan kelangsungan yang alami dari kaum Muslimin generasi pertama yang mengikuti dan menerapkan ajaran Nabi SAW. dalam prinsip-prinsip dan hukum-hukum keagamaan. Kita tidak akan mampu memastikan sejak kapan titik permulaan ajaran *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* itu kecuali apabila kita mengatakan bahwa titik permulaan ajarannya adalah titik permulaan ajaran Islam itu sendiri. *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* adalah aliran yang asli dan murni dalam Islam, sedangkan aliran-

[64]Al-Hafizh Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusi, *al-Intiqa' fi Fadhail al-A'immah al-Tsalatsah al-Fuqaha'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, offset), hal. 72.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aliran lain adalah sempalan-sempalan yang menyimpang dari aliran yang asli dan murni tersebut.[65]

Di sisi lain, istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* memiliki dua sasaran objek yang berbeda. Pertama, istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dalam konteks yang bersifat umum, yaitu menjadi nama bagi mereka yang bukan pengikut aliran *Rafidhah* (*Syi'ah*). Dalam konteks ini, aliran-aliran yang berseberangan dengan *Syi'ah* dapat dikatakan sebagai pengikut *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* seperti aliran *Mu'tazilah, Murji`ah, Karramiyah, Wahhabi*, dan lain-lain. Kedua, istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dalam konteks yang bersifat khusus, yaitu menjadi nama bagi mereka yang mengikuti ajaran Nabi Saw dan sahabat secara penuh. Dalam konteks ini, aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Nabi dan Sahabat tidak dapat dikatakan *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* seperti *Mu'tazilah, Murji`ah, Karamiyah, Wahhabi, Syi'ah* , dan lain-lain. Aliran yang dapat dikatakan *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dewasa ini adalah aliran yang dalam bidang *fiqh* mengikuti salah satu mazhab yang empat dan dalam bidang akidah mengikuti madzhab al-Asy'ari, al-Bazdawi dan al-Maturidi.[66]

Pengertian dari *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* itu penting dijelaskan terlebih dahulu agar lebih mudah dimengerti dalam pembahasan selanjutnya.

Secara etimologi, kata *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* tersusun dari tiga kata dasar, yaitu : Pertama, kata *ahl*.[67] Kata ini mengandung dua makna,

---

[65] Muhammad Idrus Ramli, *Op.Cit.*, hal. 71.
[66] Jalal Muhammad Musa, *Nasy`at al-Asy'ariyyah wa Tathawwuruha*, hal. 14.
[67] Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1988) hal. 20; Al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), hal. 1245

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yakni (1) berarti *al-'asyîrah wa dzawu al-qurbâ`* (keluarga dan kerabat dekat), (2) berarti pemeluk aliran, pengikut madzhab, dan pengikut paham Sunni. Menurut Ahmad Amin, kata *ahl* merupakan *badal al-nisbah*, sehingga jika dikaitkan dengan *al-sunnah* mempunyai arti orang yang berpaham Sunni (*al-Sunniyyah*).[68]

Kedua, kata *al-sunnah*, yang berarti *al-hadîts*, *al-sîrah*, *al-tharîqah*, *al-tabî'ah* dan *al-syarî'ah*.[69] Secara umum kata *al-Sunnah*, dipahami dalam arti *al-hadîts* (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad Saw), ia juga berarti *al-tharîqah* (jalan). Dengan demikian, jika kata ini digabungkan dengan kata *ahl* menjadi *Ahlussunnah*, maka gabungan kata ini berarti jalan para Sahabat Nabi dan Tabi'in.[70]

Ketiga, kata *al-Jamâ'ah*. Kata ini berarti sekumpulan orang yang mempunyai tujuan.[71] Jika dikaitkan dengan aliran-aliran dalam Islam (*al-madzâhib al-Islâmiyyah*), ini hanya berlaku di kalangan *Ahlu al-Sunnah*, karena di kalangan *Khawârij* atau *Rafidhah* tidak dikenal penggunaan kata *al-Jamâ'ah*. Sementara itu *Mu'tazilah* tidak menerima ijma' sebagai sumber hukum.

Dari hasil penulusuran referensial, istilah yang ditemukan dalam beberapa kitab hadits (Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad), hanya didapati istilah *al-jamâ'ah* sebagai sebuah kelompok (komunitas) yang dikaitkan dengan perpecahan umat Islam, bukan *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai

[68] Ahmad Amin, *Zhuhur al-Islâm*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1953) hal. 96
[69] Louis Ma'luf, *Op.Cit.*, hal. 102.
[70] Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasîth*, Juz I, hal. 68.
[71] *Ibid.*, hal, 135.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pemersatu seperti dalam NU. Misalnya terlihat dalam potongan hadits riwayat Abu Daud yang berbunyi:

عَنْ مُعَاوِيَةَ ابْنِ اَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِيْنَا فَقَالَ أَلاَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِيْنَا فَقَالَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِى الْجَنَةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.[72]

Artinya: Dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, bahwa ia berdiri di hadapan kami dan berkata: Ingatlah bahwa Rasulullah SAW pernah berdiri di depan kami dan menyampaikan: Sesungguhnya umat sebelum kamu/sebelum Islam (dari Ahli Kitab) terpecah dalam 72 golongan, sedangkan umat Islam akan terpecah dalam 73 golongan, 72 golongan darinya akan masuk neraka, dan hanya satu golongan yang masuk surga, yaitu *al-Jamâ'ah*.

Sedangkan redaksi hadits riwayat Ibnu Majah adalah :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنِ عَمَّارَ حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنِ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُوْعُمَرُو حَدَّثَنَا قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةٌ وَإِنَّ مِنْ أُمَّتِيْ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِى النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةٌ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ [73]

Artinya: Telah menyampaikan kepada kami Hisyam bin Umar, telah menyampaikan kepada kami al-Walid bin Muslim, telah menyampaikan kepada kami Qatadah dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Kaum Bani Israil akan terpecah menjadi 71 golongan, dan umatku (Islam) akan terpecah menjadi 72 golongan. Semua akan di neraka kecuali satu golongan, yaitu *al-Jamâ'ah*.

Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan hadits tersebut dengan sedikit perbedaan redaksi, yaitu :

حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا ابْنِ لُهَيْئَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةٌ فَهَلَكَتْ سَبْعُوْنَ فِرْقَةٍ وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ مِنْ أُمَّتِيْ سَتَفْتَرِقُ عَلَى إِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةٍ فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ وَتَخَلَّصُ فِرْقَةً قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ اَلْجَمَاعَةُ اَلْجَمَاعَةُ.[74]

---

[72] Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, *Kitab al-Sunnah*, hadits no. 2981.

[73] Imam Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, *Kitâb al-Fitan*, *Bab Iftirâq al-Umam*, hadits no. 3983, CD hadits: Mausu'at al-Hadits al-Syarif.

[74] Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, hadits no. 12022, CD Hadits: Mausu'at al-Hadits al-Syarif.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Artinya: Sesungguhnya kaum Bani Israil (Yahudi) terpecah dalam 71 golongan, 70 golongan celaka, dan satu golongan yang selamat. Dan umatku (Islam) akan terpecah menjadi 72 golongan, yang 71 golongan akan celaka, dan satu yang akan selamat. Mereka (para sahabat) bertanya: Ya Rasulullah, siapa satu kelompok (yang selamat) itu ? Jawab Rasulullah adalah *al-Jamâ'ah, al-Jamâ'ah*.

Dalam ketiga riwayat diatas, istilah *al-jamâ'ah* tidak dijelaskan secara lebih kongkrit oleh Nabi, sehingga hal ini membuka peluang untuk dipahami secara beragam. Dari sinilah kemudian muncul berbagai interpretasi tentang kelompok dari umat Islam yang dinyatakan oleh Nabi akan selamat kelak, dan masuk surga.

Adapun redaksi hadits Nabi Muhammad SAW yang biasa dikutip untuk menyebut *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah*, baik sebagai paham keagamaan maupun aliran politik, adalah :

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً. النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدٌ وَالْبَاقُوْنَ هَلَكَ .قِيْلَ: وَمَنْ نَاجِيَةُ ؟ قَالَ: أَهْلُ السّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. قِيْلَ: وَمَنْ أَهْلُ السُّنَّةُ وَالْجَمَاعَةُ ؟ قَالَ : مَاأَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِيْ.

Ternyata, kata *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dalam hadits ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits yang populer (*Kutub al-Tis'ah*), sehingga dengan demikian, penyebutan istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* yang selama ini diklaim sebagai kelompok Muslim yang selamat (termasuk di dalamnya NU) adalah bukan bersumber dari hadits (yang shahih riwayatnya). Dalam hal ini, Kiai Muchith Muzadi (sesepuh NU) mengomentari, bahwa hadits tersebut atau yang isinya seperti itu (meskipun redaksinya berbeda), ada yang menilai mengandung kelemahan (*dha'if:* baik dari sisi *sanad* maupun *matan*-nya). Tetapi, hadits tersebut masih lebih baik dijadikan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pegangan, daripada keterangan para pakar yang belum juga pasti kekuatan maupun kebenarannya. Inti hadits tersebut adalah bahwa ajaran dan paham *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* adalah *Mâ Anâ 'alaihi wa ashhâbîy*, yang terjemah harfiyahnya adalah "apa yang aku berada di atasnya dan (juga) sahabat-sahabatku." Ini dapat dijelaskan dengan kata-kata bahwa ajaran (wahyu Allah SWT.) yang aku (Nabi) sampaikan kepada sahabatku dan aku amalkan bersama mereka. Dengan kata lain, *Mâ anâ 'alaihi wa ashhâbîy*, adalah ajaran Islam yang paling otentik (murni) dan standar (baku).

Menurut Ahmad Arifi, berkaitan dengan istilah di atas, muncul banyak istilah yang berkembang yang digunakan untuk menyebut kelompok *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah*, yakni *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah wa al-Atsr*, *Ahl al-Hadîts wa al-Sunnah*, *Ahl al-Sunnah wa Ashhâb al-Hadîts*, *Ahl al-Sunnah wa al-Istiqâmah*, dan *Ahl al-Haqq wa al-Sunnah*.[75]

Lukman Hakim, seorang peneliti tentang NU, merinci istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dengan pemahaman berikut :

1. Kata *al-Sunnah* mengandung pengertian bahwa mereka secara konsisten memegangi sunnah Nabi Muhammad Saw, tradisi Sahabat, dan Tabi'in. Dalam istilah ini juga terkandung pengertian bahwa mereka bersungguh-sungguh ingin mempresentasikan Islam secara murni dan menghindarkan sejauh-jauhnya dari bid'ah.
2. Kata *al-Hadîts* mengandung komitmen untuk melaksanakan segala ketentuan atau petunjuk yang berasal dari ucapan, perilaku, dan *taqrîr* (ketetapan) Nabi Muhammad Saw. Kesemuannya dianggap sebagai sumber otoritas dalam ajaran Islam.
3. Kata *al-Haqq* secara eksplisit merupakan klaim bahwa yang bersangkutan adalah benar. Dengan klaim kebenaran (*truth-claim*) ini, kelompok *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* ini sering menisbatkan

[75]Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqh Tradisi Pola Madzhab*, (Yogyakarta: el-SAQ Press, Cet. II, 2010), hal. 58.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri dengan kata *firqah nâjiyah* (kelompok yang selamat), sebagai lawan dari kelompok yang *muhlikat* (rusak) dari aqidah yang benar.

4. Kata *al-Istiqâmah* mengisyaratkan konsistensi mereka untuk memegangi dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini berdasarkan al-qur`an al-Sunnah.
5. Kata *al-Jamâ'ah* mengandung semangat persatuan menyeluruh di kalangan umat Islam, serta menghindarkan diri dari hal-hal yang menyeret kepada terjadinya perpecahan (disintegrasi).[76]

Mengacu pada keterangan di atas, mengindikasikan betapa luas spektrum terminologi *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah*, dan terlalu longgar untuk dipergunakan mengidentifikasi kelompok atau pemikiran keagamaan tertentu secara empiris yang memang dalam prakteknya di berbagai negara dan bangsa Muslim sangat variatif. Seperti yang dinyatakan oleh Jalal M. Musa dalam bukunya *Nasy`at al-Asy'ariyah*, yang dilansir oleh Muhammad Thalhah Hasan (mantan Menteri Agama RI dan tokoh NU yang cukup berpengaruh), bahwa istilah dan nama *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* itu mempunyai cakupan makna yang komprehensif dan bisa juga mempunyai pemaknaan yang eksklusif. Dalam cakupan makna yang luas dikatakan, bahwa *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* ialah selain *Syi'ah*, sehingga dalam pengertian ini *Mu'tazilah*, dan *Khawârij* juga masih termasuk kelompok *Ahlussunnah*. Sebaliknya pemaknaan yang sangat terbatas dikatakan bahwa *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* itu adalah golongan mayoritas umat Islam di dunia sampai sekarang, yang secara konsisten mengikuti ajaran dan amalan (sunnah) Nabi Muhammad Saw. dan

[76] Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), hal. 26-27.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

para sahabatnya dan membela serta memperjuangkan berlakunya sunnah tersebut di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muslim.[77]

Terminologi *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* secara baku dalam bidang teologi (kalam) juga tidak dijumpai dalam referensi lama (*marâji' awwaliyyah*). Pada masa Imam al-Asy'ari (Abu Hasan al-Asy'ari, w. 324 H.) yang dianggap sebagai pendiri dan Bapak Madzhab *Ahlussunnah*, belum ditemukan istilah tersebut. Baru pada masa generasi pengikut al-Asy'ari (al-Asy'ariyyah-Sunni), seperti al-Baqillani (w. 403 H.), al-Baghdadi (w. 429 H.), al-Juwaini (w.478 H.), al-Ghazali (w. 505 H.) dan al-Syahrastani (w. 548 H.), istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dipergunakan untuk membedakan dari *Mu'tazilah*, *Khawârij* dan *Syi'ah* .[78]

Menurut Said Aqiel Siradj (Ketua Umum/Tanfidziyyah PBNU, 2010-2015 dan terpilih kembali pada Muktamar XXXIII NU di Jombang Jawa Timur untuk periode 2015-2020),[79] pernyataan tegas tentang *Aswaja* baru dijumpai pada pendapat Al-Hafizh Muhammad Murtadha al-Zabidi (w. 1205 H.) dalam kitabnya *Ithâf Sâdat al-Muttaqîn* (*syarh kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, karya Imam al-Ghazali yang spektakuler itu). Beliau menyatakan, *Idzâ` uthliqa Ahlussunnah fa al-murâdu bihi al-Asy'ariyyah wa al-Matûridiyyah*."[80] Kemudian istilah *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* yang biasa disingkat Aswaja

[77] Muhammad Thalhah Hasan, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarat: Lantabora Press, 2005), hal. xii-xiii.

[78] Ahmad Arifi, *Op.Cit.*, hal. 60.

[79] Muktamar NU ke 33 yang berlangsung di Jombang Jawa Timur dibuka oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 01 sampai 05 Agustus 2015. Sayid Agil Siraj terpilih kembali sebagai Ketua Umum PBNU periode kedua, 2015-2020 dan Amin Ma'ruf sebagai Ra'is 'Amm (menggantikan Mustafa Bishri dan Mustafa Bisri menggantikan Sahal Mahfuz yang meninggal dalam masa jabatannya pada tahun 2013).

[80] Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1999), hal. 19.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ini, umum dipergunakan oleh kelompok Muslim Sunni untuk membedakannya dari kelompok *Mu'tazilah*, *Khawârij* dan *Syi'ah*.

Ahmad Arifi,[81] mengelaborasi sedemikian rupa dengan mengatakan bahwa: Kelompok *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* ini tidak muncul dalam satu momentum saja, tetapi berkembang dalam proses kehidupan sosial yang panjang, melintasi batas wilayah geografis dan budaya yang beraneka ragam, bersentuhan dengan berbagai macam peristiwa politik dan kemanusiaan, bersinggungan dengan aneka macam kemajuan ilmu dan peradaban, sehingga cara penafsiran terhadap apa yang disebut sebagai "Sunnah Nabi beserta Sahabatnya" (*ma anâ 'alaihi wa ashhâbîy*) itu tidak mudah disatukan atau disamakan. Untuk memahami persamaan dan perbedaan masing-masing kelompok membutuhkan kajian tersendiri yang lebih serius, seperti halnya *al-Asy'ariyyah*, *Maturidiyyah*, *Wahhabiyah*, dan mungkin yang lain lagi, masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan, meskipun semuanya mengatakan konsisten mengikuti ajaran dan amalan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Salah satu sebab yang membedakan antara masing-masing kelompok tersebut adalah faktor metodologis dalam memahami doktrin-doktrin skriptual (naskah kitab suci al-Qur'an maupun teks al-Hadits), dan di dalam memberikan konsesi (izin/peluang) peranan akal dalam pemahaman dan penafsiran tersebut. Ada kelompok yang *tekstualis/literalis* (terikat pada bunyi *nash*), ada yang *kontekstualis/substansialis* (melihat hakikat maksud *nash*). Ada lagi yang

[81] Ahmad Arifi, *Op.Cit.*, hal. 61.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memilih jalan tengah (*tawasuth*) di antara kutub-kutub pemikiran tersebut. Demikian *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai aliran (kelompok) dalam masyarakat Muslim berkembang menjadi berbagai aliran pemahaman dan bermacam institusi (organisasi) keagamaan. Di Indonesia misalnya, ada Nahdlatul Ulama (NU), ada Muhammadiyah yang memilih *Ahlussunnah*, ada Aswaja versi Ja'far Umar Thalib cs. dengan *Ihya' us Sunnah* dan lasykar Jihad Aswaja-nya dan sebagainya.

Disamping itu ditemukan juga hadits yang berbeda, atau agak kontradiktif yang bebunyi :

تفترق أمتي على سبعين فرقة كلهم في الجنة إلا فرقة واحدة قالوا يا رسول اله من هم قال الزنادقة

Akan terpecah umatku menjadi 70 (tujuh puluh) golongan, semuanya masuk surga kecuali satu golongan, Para Sahabat bertanya: "Siapa mereka ya Rasulullah ? Rasul mengatakan: "*Al-Zanâdiqah* (kelompok *zindiq*).

Hadits ini dapat ditemukan dalam beberpa kitab:

1. *Al-Asrâr al-Marfu'ah fi al-Akhbâr al-Maudhû'ah*, Juzuk I, hal 161.
2. *Al-Lu`lu`u al-Marshû' li al-Qauqajiy*, Juzuk I, hal. 66.
3. *Kasyfu al-Khufâ`*, Juzuk I, hal. 3019.
4. *Al-Silsilah al-Shahîhah al-Mujalliadât al-Kâmilah*, Juzuk I, hal. 2013, dalam kitab ini ada tambahan lafazh bahwa : الزنادقة و هم القدرية ...

Namun dalam kelima buku ini disebutkan bahwa hadits tersebut di atas : لا أصل له بهذ اللفظ (tidak jelas asal-usulnya). Bahkan dalam *Al-Silsilah al-Shahîhah* juga disebutkan :

أورده العقيلي أيضا و قال : " ليس له أصل من حديث يحيى بن سعيد " و قال الذهبي في " الميزان " : " أبرد بن أشرس قال ابن خزيمة : كذاب و ضاع " .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Didatangkan juga oleh al-'Aqîliy, katanya: "tidak ada asalnya, dari hadits Yahya bin Sa'id. Dikatakan Al-Dhahabiy dalam al-Mizân, (dari Abrad bin Asyras; Menurut Ibnu Khuzaimah " *Kadzdzâb dan Maudhû'* " (dusta dan dibuat-buat).

C. NU Sebagai *Jama'ah* dan *Jam'iyyah*

Bila dianalisis dari aspek sosiologis, paling tidak akan ditemukan dua dimensi dari entitas NU dan masyarakat Nahdliyyin, yakni NU sebagai *jama'ah* (komunitas) dan NU sebagai sebuah organisasi (*jam'iyyah*); seperti dijelaskan oleh Ahmad Arifi dalam bukunya *Pergulatan Pemikiran Fiqh Tradisi Pola Mazhab*.[82]

1. NU sebagai Komunitas

Sebelum bermetamorposis menjadi sebuah organisasi besar, Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar di tanah air, bahkan di dunia, terlebih dahulu telah hadir sebagi sebuah komunitas (kelompok) umat yang bercirikan pesantren, kepatuhan terhadap Kiai, dan ketaatan dalam bergama.

Jauh sebelum lahir sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M. oleh para Kiai pengasuh Pondok Pesantren sebagai pemrakarsanya, komunitas warga NU (*jama'ah nahdliyyîn*) sebenarnya sudah ada. *Jama'ah Nahdliyyin* merupakan suatu komunitas masyarakat Muslin Tradisional Indonesoia yang mengikuti ideologi (paham)

[82] Ahmad Arifi, *Op.Cit*., hal. 65-88

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

keagamaan Islam Sunni, yakni *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai pilihan madzhabnya, baik di bidang '*aqidah*, *Syâri'ah* (*fiqh*), maupun tasawufnya.

Keberadaan *jama'ah* NU ini pada umumnya berada di daerah-daerah pinggiran, terutama wilayah Jawa-Madura, dan sebagian Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, yang di situ terdapat pesantren-presantren tardisional. Pesantren-presantren tersebut pada umumnya ditengarai sebagai pesantren *Salafiyah*.[83] Ciri utama pesantren salafiyah adalah dilihat dari sistem pembelajarannya.[84]

Namun dalam perkembangannya, terutama setelah tahun 70-an, dengan semakin majunya pendidikan pesantren, dan kesadaran kaum tradisionalis untuk memodernisasi dirinya, penyebaran Islam Sunni yang merambah ke wilayah perkotaan dengan semakin banyaknya para santri yang melanjutkan studi pasca-pesantren ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, membawa konsekwensi semakin banyak *jama'ah* NU di kota-

[83] Istilah Salafiyah disini digunakan untuk membedakan dengan istilah modern (khalafiyah). Pesantren Salafiyah sangat lekat dengan pesantren tradisional yang mempelajari ilmu agama Islam bersumberkan kepada *kitab kuning*. Sedangkan pesantren modern dialamatkan untuk menyebut pesantren yang pola pembelajarannya diselenggarakan secara modern (dengan sistem klasikal-kurikuler) dan tidak menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran.

[84] Proses pembelajaran di pesantren salaf lebih menekankan pada pola belajar tradisional dengan metode yang khas, yakni metode *sorongan* dan *bandongan*. Dalam metode sorongan, santri menerima peljaran dari kiai, lalu ia menyodorkan sebuah kitab atau beberapa bab dari kitab di hadapan kiai, kemudian kiai memberikan tuntunan bagaimana cara membaca, menghafalkan, memberi tanda baca , serta menafsirkannya secara mendalam. Metode ini bersifat individual dan diakui paling intensif, sebab itu merupakan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses penyampaian budaya (*delivery of culture*) yang berlangsung amat intensif. Sedangkan dalam metode *bandongan*, kiai membicarakan dan menjelaskan isi sebuah kitab. Ia dikelilingi oleh sejumlah santri dan masing-masing santri memegang kitabnya sendiri, mendengarkan dan mencatat keterangan kiai, baik langsung pada lembaran kitab itu atau pada kertas catatan lain. Jumlah santri tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun selalu merupakan sebuah kelompok di hadpan kiai. Secara teoritis, pengajaran kitab-kitab dengan metode bandongan ini merupakan permulaan sistem klasikal. Lihat H. Muhtarom H.M., *Reproduksi Ulama di Elobalisasi: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 262. Bandingkan Sudjoko Prasojo, et.al., *Profil Pesantren*, (Jakarta; LP3ES, 1974), hal. 53.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kota.[85] Malah dari mereka itu kemudian menjadi agen penyebar dan pengembang Islam Sunni dan mendirikan pesantren-pesantren di kota-kota, di mana mereka tinggal. Meski pesantrennya di perkotaan, namun ciri pesantren salafiyah tidak hilang sama sekali, terutama dalam hal materi yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan pesantren salafiyah yang ada di pedesaan.

Pilar (soko guru) bagi sebuah pesantren, sebagaimana diungkapkan oleh para peneliti, adalah: (1) Keberadaan Kiai sebagai sentral figur, sebagai pemimpin dan sekaligus pengasuh pesantren; (2) Asrama, sebagai tempat bagi santri tinggal selama belajar di pesantren; (3) Mesjid, sebagai pusat tempat beribadah dan juga belajar (mengaji); (4) Kegiatan pendidikan agama yang dilakukan secara kontinyu dengan kitab kuning sebagai bahan dan sumber belajar; dan (5) Santri yang menetap di situ untuk jangka waktu tertentu.[86]

Oleh sebab itu, komunitas masyarakat pesantren dengan kekhasannya itu menjadi subkultur-subkultur dalam masyarakat yang memiliki kekhususan struktur sosial dan budaya. Pesantren menjadikan dirinya sebagai sebuah kelompok masyarakat tersendiri yang berbeda dari komunitas masyarakat lainnya di luar pesantren.

Komunitas masyarakat pesantren salafiyah inilah yang menjadi basis utama *jama'ah* NU. Mereka memiliki kesamaan-kesamaan dalam paham

[85] Di Kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan kota-kota lainnya, tidak sedikit berdiri pesantren-pesantren yang bercirikan Islam Aswaja memiliki santri yang cukupbesar. Misalnya Pesantren *al-Shiddîqiyyah* dan *Asal-Syafi'iyah* di Jakarta, Pesantren *Al-Munawwir* Krapyak di Yogyakarta adalah sekedar contoh.

[86] Zamahsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 44.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

keagamaan yang meliputi pandangan, sikap dan tatacara pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam, bahkan sampai kepada tingkah laku sehari-hari. Kesamaana-kesamaan ini bermuara pada kesamaan ideologi, yaitu paham *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai *manhaj al-fikr*. Pilihan bermadzhab *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* inilah yang merajut pesantren-pesantren salafiyah di lingkungan NU berada di dalam satu komunitas Nahdliyyin (*jama'ah* NU).

Pesantren salafiyah didirikan oleh para kiai yang memiliki basis keilmuan Islam dengan pola madzhab dan berguru kepada ulama-ulama pengikut madzhab yang berasal dari jaringan ulama Timur Tengah (Arab), khususnya di Makkah dengan corak Islam Sunni. Sebagian besar guru mereka (para kiai) adalah para ulama dari Indonesia (atau dikenal dengan sebutan Ulama Jawi) yang sudah menetap lama dan menjadi guru (Syekh) di sana. Diantaranya adalah Syekh Nawawi al-Bantani, Syamsuddin al-Palimbani, Nuruddin al-Raniri, dan lain-lain. Dari mereka-lah ajaran Islam Sunni kemudian dikembangkan di wilayah Nusantara melalui pengajaran di pesantren-pesantren (khususnya di Jawa) dan meluas sampai ke wilayah Asia Tenggara.

Ciri dari komunitas *jama'ah* NU ini adalah sangat menjunjung tinggi tradisi budaya lokal setempat sebagai wujud dari sikap toleransi, meskipun budaya itu asalnya bukan dari ajaran Islam. Sikap *jama'ah* NU terhadap budaya lokal tersebut adalah tetap memelihara tradisi setempat dengan mengisi tradisi-tradisi itu dengan nilai-nilai yang islami, tanpa harus

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merubah keseluruhannya. Sebagai contoh, tradisi ziarah kubur (ke makam) dengan membawa kembang (bunga-bungaan) dan sesaji, tradisi kenduri, upacara selamatan untuk hal tertentu (kematian, mitoni, kelahiran dan lain-lain) tetap dipelihara oleh masyarakat tradisional NU. Oleh karena itu, islamisasi tradisi atau akulturasi Islam dengan budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat tradisional. Budaya-budaya lokal itu kemudian dilestarikan menjadi ciri kultur keagamaan Sunni dalam kehidupan keberagamaan. Tradisi-tradisi seperti tahlilan, untuk peringatan orang yang sudah mati dengan 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun (*haul*), shalawatan atau Barzanji (pembacaan riwayat hidup Nabi), ziarah kubur (terutama ke makam para *aulia*, yakni orang-orang saleh yang dianggap memiliki *karamah* tertentu) dan sebagainya, merupakan tradisi yang sangat kental di tengah komunitas *jama'ah* NU.

Komunitas NU *jama'ah* inilah yang kemudian disebut dengan NU Kultural, artinya mereka dipandang sebagai warga NU karena didasarkan pada perilaku dan budaya keagamaan Islam Sunnni yang akomodatif dan toleran. Mereka bisa diidentifikasi melalui budaya-budaya keagamaan yang biasa mereka praktekkan, meskipun secara organisasional mereka tidak pernah menjadi bagian dari anggota (aktif) *jam'iyyah* NU. Kultur Sunni yang diamalkan ini menjadikan mereka berbeda dari komunitas Muslim lainnnya yang menolak tradisi (budaya) lokal, seperti kalangan modernis Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad. Kelompok *jama'ah* dan masyarakat pesantren inlah yang merupakan embrio (cikal-bakal) dan sekaligus

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendukung utama berdirinya NU sebagai sebuah organisasi masyarakat yang bersifat keagamaan (*al-jam'iyyah al-dîniyyah al-ijtima'iyyah*) dan sekaligus sebagai basis utama massa NU. Oleh sebab itu, NU sebagai organisasi (*jam'iyyah*) mewadahi *jama'ah* NU sebagai masyarakat tradisional-agraris (pedesaan) yang dijalin dalam ikatan-ikatan solidaritas mekanis-paternalistik.

2. NU Sebagai *Jam'iyyah* (Organisasi)

Lebih lanjut Ahmad Arifi menjelaskan bahwa kelahiran NU sebagai *jam'iyyah* diawali dengan proses panjang. Lahirnya organisasi NU tidak terlepas dari konteks sejarah bangsa dan umat Islam Indonesia di masa pra kemerdekaan. Munculnya organisasi umat Islam Indonesia seperti Al-Irsyad (1945), Muhammadiyah (1912), Persis (1918), dan juga gerakan-gerakan nasionalisme, seperti Boedi Oetomo (1908), Syarikat Islam (1912), yang sebelumnya bernama Syarikat Dagang Islam (SDI) yang lahir di Solo tahun 1911, telah mengilhami sejumlah tokoh pesantren untuk memiliki wadah organisasi.[87] Proses lahirnya NU bermula dari beberapa pemuda pesantren yang sedang belajar di Makkah mendirikan cabang perhimpunan Syarikat Islam di sana. Belum sempat mengembangkan perhimpunan (SI) di sana, mereka segera mudik kemali ke Indonesia karena pecahnya Perang Dunia 1, disamping juga karena tuntutan keluarga dan keinginan untuk mengembangkan Islam di tanah air sendiri (Indonesia). Mereka adalah para santri yang *nota bene* berasal dari kultur agama yang sama (berpegang

[87] Ahmad Arifi, *op.cit.*, hal. 72

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dengan haluan *Ahlussunnah wal Jamâ'ah*). Hasrat mereka untuk mendirikan perhimpunan tetap berlanjut, bersamaan dengan gelora semangat nasionalisme para pemuda Indonesia yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan terbebas dari belenggu kolonial Belanda. Gelora tersebut mendorong kaum santri untuk turut serta dalam gerakan nasionalisme. Mereka mendirikan *Nahdlatul Wathan* (1924), kemudian *Tashwirul Afkar* (1918) dan perhimpunan kooperasi *Nahdlatut Tujjar* (1918). Selain itu di Surabaya juga didirikan perhimpunan-perhimpunan lokal yang sejenis, yang antara lain adalah *Perikatan Wathaniyah*, *Ta'mirul Masajid* dan *At-Ta`dibiyah*.[88] Tokoh-tokoh utama dari perhimpunan tersebut adalah K.H. M. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Chasbullah. Mereka juga terlibat aktif dalam jaringan aktivis gerakan Islam (SI) bersama-sama dengan tokoh-tokoh dari organisasi lain seperti Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persis.

Di dalam persyarikatan (SI) sering terjadi benturan-benturan kepentingan kelompok antara kaum modernis (dalam hal ini Muhammadiyah dan Persis) dengan kaum tradisionalis (*jama'ah* Sunni tradisional), terutama berkenaan dengan posisi dan aspirasi di dalam persyarikatan. Ketegangan terjadi sepanjang paruh pertama tahun duapuluhan dalam kongres dan berlanjut hingga dalam sidang-sidang Komite *Khilafat*.[89] Hubungan antara kelompok modernis dan tradisinalis

[88] Tentang hal ini dapat dilihat dalam karya Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 314; Lihat juga M. Ali Haidar, *NU: Wawasan Sosio Kultural dan Keagamaan*, Majalah Aula, No. 03/Tahun XVI/Maret 1994, hal. 55

[89] Komite Khilafat adalah sebuah komite yang dibentuk oleh kongres SI untuk merespon masalah dihapusnya sitem khilafah dalam dunia (politik) Islam dengan berakhirnya kekuasaan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kian buruk di tahun 1924 ketika umat Islam Indonesia berusaha mencari kesatuan tanggapan terhadap dua isyu internasioanl yang beredar di pers, yaitu masa depan kekhalifahan menyusul penghapusan institusi (kekhalifahan) oleh Parlemen Turki, dan direbutnya Makkah oleh pemimpin Wahabi, Abdul Aziz Ibnu Su'ud. Dua Kongres Islam dijadwalkan untuk membahas isyu-isyu tersebut, yang pertama di Kairo tahun 1025 dan kedua di Makkah setahun berikutnya. Sementara pada Kongres Islam Indonesia (Hindia-Belanda) yang diadakan di Surabaya pada bulan Desember 1924, Wahab Chasbullah terpilih sebagai wakil kalangan tradisional dari tiga delegasi lainnya untuk mewakili Indonesia dalam Kongres Kairo. Namun pendelegasian itu urung, karena Kongres dunia umat Islam di Kairo sendiri diundur penyelenggaraannya.[90]

Rancangan untuk kongres dunia kedua di Makkah menimbulkan perpecahan diantara kaum tradisonalis dan kaum modernis. Kalangan tradisionalis khawatir Ibnu Su'ud akan melakukan restriksi terhadap pendidikan dan ritual beraliran Syafi'i di Hijaz. Sebaliknya kalangan modernis justru sangat senang dengan tampilnya Ibnu Sa'ud di panggung kekuasaan, yang *nota bene* Wahabi penganut mazhab Hambali yang dikenal puritan dan anti tradisi (*bid'ah*).

Pada Kongres Al-Islam di Yogyakarta tahun 1925, para delegasi kalangan tradisional berang oleh sikap kaum modernis yang menolak usulan Wahab Chasbullah agar Ibnu Sa'ud menjamin kebebasan beragama untuk

Dinasti Utsmani. Komite ini dimaksudkan sebagai sikap resmi umat Islam Indonesia yang menjadi bagian dari geopolitik global umat Islam di dunia Islam.

[90] Ahmad Arifi, *Op.Cit*, hal. 74

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semua muslim di Makkah. Pada awal Januari 1926, sebuah konferensi para pemimpin modernis di Cianjur, Jawa Barat, yang sama sekali tidak mengundang kaum tradisionalis untuk ikut serta, dan mengusulkan delegasi lain untuk pergi ke Makkah. Puncak ketegangan terjadi ketika delegasi yang dikirim ke Kongres Islam di Makkah tahun 1926 ternyata mengabaikan kepentingan kaum tradisionalis berkenaan dengan eksistensi ajaran mazhab dengan tradisi-tradisi Sunninya. Hal ini telah mendorong kelompok tradisionalis untuk membentuk perhimpunan lokal (kelompok tradisional) di Surabaya. Kelompok tradisional ini mendirikan organisasi baru yang berskala lebih besar dan nasional. Kaum tradisionalis menilai perhimpunan Islam oleh kaum modernis yang ada maupun di kongres Al-Islam sendiri tidak bersikap adil dan tidak akomodatif terhadap visi yang ingin mereka kembangkan.

Pada pertengahan Januari 1926, Wahab Chasbullah dengan restu Kiai Hasyim Asy'ari, mengundang para ulama tradisional terkemuka untuk mendukung pendirian panitia yang disebut Komite Hijaz. Komite ini akan mengutus delegasi ke Makkah untuk mewakili kepentingan-kepentingan kaum tradisional. Pada tanggal 31 Januari 1926, 15 ulama berkumpul di rumah Wahab Chasbullah di Surabaya dan mengesahkan bentuk kepanitiaan tersebut.

Karena merasa tidak terwakili dan juga tidak adanya komitmen kaum modernis untuk membawa aspirasi kaum tradisionalis, mereka mengirim delegasi sendiri ke Makkah untuk mempertahankan mazhab dan ajaran

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sunni yang selama ini dipegangi dan akan dikembangkan. Untuk kepentingan itulah para tokoh kaum tradisionalis mendirikan jam'iyyah (organisasi) NU, yang dimotori oleh K.H.M. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Chasbullah. Jam'iyyah NU secara resmi didirikan/dibentuk pada tanggal 16 Rajab 1344 H., bertepatan dengan 31 Januari 1926 M., di Surabaya.

Secara makro cita-cita besar didirikannya NU sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan tidak lain adalah menyediakan wadah perjuangan mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia terutama warga Nahdhiyyin yang tersebar di seluruh nusantara, memajukan dunia pendidikan ala pesantren, yang dalam konteks modern pengajarannya juga telah memadukan pengetahuan agama dan sains/teknologi, dan yang lebih penting membentengi umat *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* dari berbagai serbuan paham dan aliran yang tidak sejalan, lebih radikal, dan ekstrem.

NU sebagai *jam'iyyah* (organisasi) dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat dengan munculnya gagasan membentuk organisasi NU di luar negeri sebagai cabang, yang kepengurusannya disebut Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI-NU) yang disambungkan dengan nama negara dimana organisasi ini berada. Hingga saat ini sudah terbentuk PCI-NU di 194 negara.

Berikut daftar Cabang NU di berbagai negara dan semua telah terdaftar resmi dan punya kekuatan legalitas di negara masing masing :

1. Afghanistan
2. Afrika Selatan (Republic of South Africa)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Republik Afrika Tengah (Central African Republic)
4. Albania (Republic of Albania)
5. Aljazair (Algeria)
6. Amerika Serikat (United Stetes of America) http://www.nu-usacanada.org/
7. Andorra (Principality of Andorra)
8. Angola (Republic of Angola)
9. Antigua dan Barbuda (Antigua and Barbuda)
10. Arab Saudi (Kingdom of Saudi Arabia)
11. Argentina (Argentine Republic)
12. Armenia (Republic of Armenia)
13. Australia (Commonwealth of Australia)
14. Austria (Republic of Austria)
15. Azerbaijan (Republic of Azerbaijan)
16. Bahama (Commonwealth of the Bahamas)
17. Bahrain (Kindom of Bahrain)
18. Bangladesh (People's Republic of Bangladesh)
19. Barbados
20. Belanda (Netherlands)
21. Belarus (Republic of Belarus)
22. Belgia (Kingdom of Belgium)
23. Belize
24. Benin (Republic of Benin)
25. Bhutan (Kingdom of Bhutan)
26. Bolivia (Plurinational state of Bolivia)
27. Bosnia dan Herzegovina (Bosnia and Herzegovina)
28. Botswana (Republic of Botswana)
29. Brasil (Federative Republic of Brazil)
30. Inggris (United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland)
31. Brunei Darussalam (Nation of Brunei, Abode of Peace)
32. Bulgaria (Republic of Bulgaria)
33. Burkina Faso
34. Burundi (Republic of Burundi)
35. Ceko (Czechoslovakia)
36. Chad (Republic of Chad)
37. Chile (Republic of Chile)
38. Denmark (Kingdom of Denmark)
39. Djibouti (Republic of Djibouti)
40. Dominika (Commonwealth of Dominica)
41. Dominika Republik (Republic of Dominica)
42. Ekuador (Republic of Ecuador)
43. El Savador
44. Eritrea (State of Eritrea)
45. Estonia (Republic of Estonia)
46. Ethiopia (Federal Democratic Republic of Ethiopia)
47. Fiji (Republic of Fiji)

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

48. Filipina (Republic of the Philippines)
49. Finlandia (Republic of Finland)
50. Gabon (Gabonese Republic)
51. Gambia (Republic of Gambia)
52. Georgia
53. Ghana (Republic of Ghana)
54. Grenada
55. Guatemala (Republic of Guatemala)
56. Guinea (Republic of Guinea)
57. Guinea Bissau (Republic of Guinea Bissau)
58. Guinea Equator (Republic of Equatorial Guinea)
59. Guyana (Co-operative Republic of Guyana)
60. Haiti (Republic of Haiti)
61. Honduras (republic of Honduras)
62. Hungaria (Hungary)
63. India (Republic of India)
64. Indonesia NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)
65. Irak (Republic of Iraq)
66. Iran (Islamic Republic of Iran)
67. Irlandia (Republic of Ireland)
68. Islandia (Iceland)
69. Israel (State of Israel)
70. Italia (Italy / Italian Republic)
71. Jamaika (Jamaica)
72. Jepang (Japan) http://www.nu-jepang.org/
73. Jerman (Federal Republic of Germany) http://www.nujerman.de/
74. Kamboja (Kingdom of Cambodia)
75. Kamerun (Republic of Cameroon)
76. Kanada (Canada) http://www.nu-usacanada.org/
77. Kazakhstan (Republic of Kazakhstan)
78. Kenya (Republic of Kenya)
79. Kirgiztan (Kyrgyzstan / Kyrgyz Republic)
80. Kiribati (Republic of Kiribati)
81. Kolombia (Republic of Colombia)
82. Komoro (Union of the Comoros)
83. Kongo (Republic of the Congo)
84. Kongo Demokratik (Democratic Republic of the Congo)
85. Korea Selatan (South Korea / Republic of Korea) http://nahdlatul.ulama.kr/
86. Korea Utara (North Korea)
87. Kosta Rika (Republic of Costa Rica)
88. Kroasia (Republic of Croatia)
89. Kuba (Republic of Cuba)
90. Kuwait (State of Kuwait)
91. Laos (Lao Peoples Democratic Republic)
92. Latvia (Republic of Latvia)

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

93. Lebanon (Lebanese Republic) http://www.nulebanon.com/
94. Lesotho (Kingdom of Lesotho)
95. Liberia (Republic of Liberia)
96. Libia (State of Libya)
97. Liechtenstein (Principality of Liechtenstein)
98. Lithuania (Republic of Lithuania) ;
99. Luksemburg (Grand Duchy of Luxembourg)
100. Madagaskar (Republic of Madagascar)
101. Makedonia (Republic of Macedonia)
102. Maladewa (Republic of Maldives)
103. Malawi (Republic of Malawi)
104. Malaysia
105. Mali (Republic of Mali)
106. Malta (Republic of Malta)
107. Maroko (Kingdom of Morocco)
http://pcinumaroko.blogspot.com/
108. Marshall Island (Republic of the Marshall Island)
109. Mauritania (Islamic Republic of Mauritania)
110. Mauritius (Republic of Mauritius)
111. Meksiko (United Mexican States)
112. Mesir (Arab Republic of Egypt) http://www.numesir.net/
113. Mikronesia (Federated States of Micronesia)
114. Moldova (Republic of Moldova)
115. Monako (Principality of Monaco)
116. Mongolia
117. Montenegro
118. Mozambik (Republic of Mozambique)
119. Myanmar (Burma / Republic of the Union of Myanmar)
120. Namibia (Republic of Namibia)
121. Nauru (Republic of Nauru)
122. Nepal (Federal Democratic Republic of Nepal)
123. Niger (Republic of Niger)
123. Nigeria (Federal Republic of Nigeria)
125. Nikaragua (Republic of Nicaragua)
126. Norwegia (Kingdom of Norway)
127. Oman (Sultanate of Oman)
128. Pakistan (Islamic Republic of Pakistan)
129. Palau (Republic of Palau)
130. Panama (Republic of Panama)
131. Pantai Gading (Ivory Coast / Republic of Cote d'Ivoire)
132. Papua Nugini (Independent State of Papua New Guinea)
133. Paraguay (Republic of Paraguay)
134. Prancis (Frence Republic) http://pcinuprancis.wordpress.com/
135. Peru (Republic of Peru)
136. Polandia (Republic of Poland)
137. Portugal (Portuguese Republic)

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

138. Qatar (State of Qatar)
139. Republik Rakyat Cina (RRC / People's Republic of China)
140. Romania
141. Russia (Russian Federation)
142. Rwanda (Republic of Rwanda)
143. Saint Kitts dan Nevis (Federation of Saint Kitts and Nevis)
144. Saint Lucia
145. Saint Vincent and Grenadines
146. Samoa (Independent State of Samoa)
147. San Marino (Most Serene Republic of San Marino)
148. Sao Tome and Principe
149. Selandia Baru (New Zealand)
150. Senegal (Republic of Senegal)
151. Serbia (Republic of Serbia)
152. Seychelles (Republic of Seychelles)
153. Sierra Leone (Republic of Sierra Leone)
154. Suriah (Syrian Arab Republic)
155. Siprus (Republic of Cyprus)
156. Slovakia (Slovak Republic)
157. Slovenia (Republic of Slovenia)
158. Solomon Island (Kepulauan Solomon)
159. Somalia (Federal Republic of Somalia)
160. Spanyol (Kingdom of Spain)
161. Sri Lanka (Democratic Socialist Republic of Sri Lanka)
162. Sudan (Republic of the Sudan)
http://pcinusudan.wordpress.com/
163. Sudan Selatan (Republic of South Sudan)
164. Singapura (Singapore)
165. Suriname (Republic of Suriname)
166. Swaziland (Kingdom of Swaziland)
167. Swedia (Kingdom of Sweden)
168. Swiss (Switzerland / Swiss Confederation)
169. Tajikistan (Republic of Tajikistan)
170. Tanjung Verde (Republic of Cape Verde)
171. Tanzania (United Republic of Tanzania)
172. Thailand (Muangthai / Kingdom of Thailand)
173. Timor Leste (Democratic Republic of Timor Leste)
174. Togo (Togolese Republic)
175. Tonga (Kingdom of Tonga)
176. Trinidad dan Tobago (Republic Trinidad and Tobago)
177. Tunisia (Republic of Tunisia)
178. Turki (Republic of Turkey) http://www.pcinuturki.com/
179. Turkmenistan
180. Tuvalu
181. Uganda (Republic of Uganda)
182. Ukraina (Ukraine)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

183. Uni Emirat Arab (United Arab Emirates)
184. Uruguay (Oriental Republic of Uruguay)
185. Uzbekistan (Republic of Uzbekistan)
186. Vanuatu (Republic of Vanuatu)
187. Vatikan (Civitas Vaticana/ Vatican City)
188. Venezuela (Bolivarian Republic of Venezuela)
189. Vietnam (Socialist Republic of Vietnam)
190. Yaman (Republic of Yemen) http://www.nuyaman.com/
191. Yordania (Hashemite Kingdom of Jordan)
192. Yunani (Greece/ Hellenic Republic)
193. Zambia (Republic of Zambia)
194. Zimbabwe (Republic of Zimbabwe)

Dari beberapa sumber dan laporan kedutaan di negara masing masing jumlah total cabang NU hingga saat ini ada 194 negara, sebagaimana daftar di atas.[91]

Pada Muktamar Ke-33 NU di Jombang, awal Agustus 2015, digaungkan istilah Islam Nusantara, dengan mengangkat tema Muktamar "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia". Substansinya adalah ingin menghadirkan kembali pemahaman Islam yang ramah, damai, toleran, tidak ekstrem, tidak radikal, ketika Islam sudah banyak disalah gunakan untuk melegitimasi tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama (Islam), dengan melakukan pengeboman, penembakan, dan menebar teror di mana-mana, sehingga mengusik ketenangan hidup di muka bumi.[92] Dalam perkembangannya, konsepsi Islam Nusantara yang pada intinya adalah Islam *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* ini diterima oleh sebagian besar ulama di seluruh dunia. Dalam *International Summit of The Moderat Islamic Leaders* (ISOMIL), 10-13 Mei 2016 di Jakarta Convention

[91] Website Muslim Moderat, http://www.muslimoderat.net/2016/11/nu-ormas-terbesar-dunia-dengan-194.html' Diakses Senin, 19 Februari 2017.

[92] Lihat: Muhammad Sulton Fatoni, *NU dan Islam Nusantara*, dalam: Ahmad Sahal & Munawir Aziz, ediotr, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2015), ha. 235.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Center, yang mengambil tema besar "Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia", para pemimpin negara-negara dan organisasi Islam moderat serta para ulama dari 35 negara, merespon dengan baik bahkan berkomitmen menerapkan model Islam Nusantara di negara mereka masing-masing, meskipun pada point kedua dari 16 point hasil pertemuan disebutkan bahwa NU tidak mengekspor gagasan Islam Nusantara ke seluruh dunia.[93]

Pada tanggal 25 – 27 Agustus 2016, di Ibu Kota Republik Chechnya, Grozny, dilaksanakan Muktamar para ulama besar *Ahlussunnah wal Jama'ah*, dengan thema " Siapa *Ahlussunnah wal Jama'ah*", Muktamar ini menghasilkan seruan kepada segenap umat Islam agar berhenti berpolemik dan memperdebatkan persoalan-persoalan sepele karena hal ini rawan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teroris untuk melicinkan *manhaj* dan perilakunya yang menghancurkan umat.

Sebagaimana dilansir laman berita *Ashraq al-Aushat*, Sabtu (27/08/2016), konferensi itu menegaskan, "Perkumpulan para ulama di Cechnya akan berperan serius dalam upaya memadamkan kobaran api dan peperangan yang tak berperikemanusiaan dan telah menjadikan raga dan kerangka bangsa-bangsa Arab dan umat Islam sebagai tikus-tikus percobaan berdarah serta dikobarkan oleh sistem neo-kapitalis yang tangan-tangan apinya telah menyodorkan teori-teori syaitani yang mengerikan. Rencana-rencna sistem makar ini mulai merayap ke berbagai budaya, keyakinan

[93] Suara Merdeka, 12 Mei 2016, *Deklarasi NU-ISOMIL Tanpa "Ekspor" Islam Nusantara*.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia, ketentuan sejarah dan peradaban, serta menundukkannya terhadap satu standar peradaban global.[94]

D. Menjadi Partai Politik

Tidak lengkap mata rantai perjalanan sejarah NU, bila tidak menyebut tentang moment NU bertransformasi dari Ormas Islam (*Jam'iyyah Diniyyah*) menjadi sebuah Partai Politik.

Dalam bukunya Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Chairul Anam memulai tulisannya tentang ini:

> Barangkali orang NU pun tidak pernah memimpikan jam'iyyahnya akan menjelma menjadi partai politik. Sebab ia lahir bukan dari wawsan politik, bukan karena kepentingan kursi di parlemen atau pun posisi penting di pemerintahan. Namun, sejarah telah mencatat, selama sembilan belas tahun (1952 – 1971), organisasi ulama ini telah menceburkan diri ke dalam kancah politik.[95]

Jika kita mencoba mencari tahu mengapa *jam'iyyah* ini berganti baju, atau mengapa jaket hijau berganti merek? Jawaban yang sederhana adalah lebih karena ketidak-nyamanan dan ketidak puasan berada di Partai Masyumi yang lahir sejak tahun 1945,[96] dimana NU dan Muhammadiyah beserta

---

[94] https://liputanislam.com, *Blak-blakan Muktamar Aswaja Sedunia Soal Wahabisme*, diakses terakhir, 28 Sept. 2016.

[95] Chairul Anam, *Op.Cit*, hal. 251

[96] Masyumi adalah singkatan dari (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pada awalnya merupakan organisasi kesatuan umat Islam Indonesia bentukan Jepang sejak tahun 1943, sebagai jelmaaan dari organisasi MIAI (al-Majlis al-A'la al-Islami Indonesia yang membubarkan diri pada th 1943. Masyumi kemudian berubah menjadi partai sejak 7 November 1945, melalui Kongres Umat Islam di Yogyakarta, dengan tujuan sebagai partai penyatu umat Islam dalam bidang politik. Di bubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960, karena tokoh-tokohnya dicurigai terlibat dalam gerakan pemberontakan dari dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Melalui Badan Koordinasi Amal Muslimin (BKAM) para pemimpin Islam tidak menyerah begitu saja, pada sidangnya 7 Mei 1967 dibentuk panitia 7 yang diketuai H. Faqih Usman. Setelah melalui beberapa kali pertemuan akhirnya pemerintah memberi izin untuk mendirikan partai baru yaitu Parmusi (Persatuan Muslim Indonesia), disahkan dengan Keputusan Presiden No. 70 tanggal 20 Februari 1968, dengan Ketua Umum Djarnawi Hadikusumo dan Sekretaris Umum Drs. H. Lukman Harun, keduanya aktivis Muhammadiyah.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

organisasi keagamaan lainnya menjadi anggota istimewa dengan megirimkan wakil-wakil untuk berjuang di arena politik melalui Masyumi.

Ketika itu, secara umum Indonesia sedang mengalami ujian berat, karena pasca proklamasi kemerdekaan, Belanda ingin menguasai kembali Indonesia baik melalui perundingan maupun peperangan. Sementara pertempuran fisik antara tentara nasional melawan Sekutu terus berkecamuk di berbagai daerah. Bahkan pertempuran kemudian memuncak seperti perang terbuka dalam ukuran Internasional, karena Belanda melakukan agresi militer I dan II di tahun 1947 dan 1948. Hampir di seluruh daerah Nusantara ini dinyatakan perang secara besar-besaran. Di sisi lain di dalam negeri sendiri terjadi pemberontakan PKI yang dikenal dengan *Madiun Affair* di tahun 1948. Dalam kondisi politik yang sangat kacau itu, partai-partai politik memainkan peranannya yang cukup besar. Sebab sistem demokrasi yang diterapkan ketika itu adalah Demokrasi Liberal atau Demokrasi Parlementer. Berarti peranan parlemen sangat menentukan nasib pemerintah atau eksekutif yang berkuasa. Karena parlemen terdiri dari para wakil partai-partai, maka kekuasaan yang menentukan itupun mencerminkan pengaruh partai-partai politik di dalamnya. Dengan peranan yang begitu besar, maka memungkinkan untuk saling mempengruhi, dipengaruhi dan bahkan saling bertentangan antara kelompok satu dengan lainnya. Tidak menutup kemungkinan terjadinya pertentangan di antara anggota kelompok itu sendiri, karena berbeda kepentingan di antara mereka.[97]

---

[97] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pertentangan itu pun, merembes ke partai Masyumi. Ketika pemerintah Syahrir (14 Nopember 1945 – 3 Juli 1947) menciptakan Perjanjian Linggar Jati, dan pemerintah Amir Syarifuddin (3 Juli 1947 – 29 Januari 1948) melahirkan Perjanjian Renville, maka kedua perjanjian itu ditentang keras oleh NU lewat partai Masyumi. Dan sejak itu pula, suara Masyumi mulai pecah menjadi dua. Golongan "anti- Linggarjati" yang diwakili NU berhadapan dengan "pro-Linggarjati" yang dimotori Mohammad Natsir, Muhammad Roem, Syafruddin Prawiranegara dan lain sebagainya.[98]

Klimaksnya, pada Muktamar ke- 19 NU di Palembang 1952 NU menyatakan sikapnya keluar dari Masyumi dan beralih menjadi partai politik, yakni Partai Nahdlatul Ulama (PNU).[99]

Dengan kerja keras dan potensi yang dimilikinya, pada Pemilu pertama 1955 NU berhasil keluar sebagai 4 (empat) besar setelah Masyumi, dan PNI, dengan perolehan suara 6.955. 141 suara, sehingga jumlah kursi di parlemen yang semasa bergabung dengan Masyumi hanya 8 kursi, melonjak menjadi 45 kursi.[100] Keberhasilan ini mengubah peta politik Indonesia saat itu, di dalam parlemen, partai-partai Islam bisa menduduki 114 kursi dari 257 kursi yang diperebutkan. Masyumi mendapat 57, NU 45, PSII 8, Perti 4. Sedangkan di Kabinet, dari 25 Menteri yang diperebutkan, 13 diantaranya berhasil diduduki partai-partai Islam. Masyumi 5 orang Menteri, PSII 2 0rang Menteri, Perti seorang Menteri, dan NU menduduki 5 orang Menteri. Jabatan Menteri yang di

[98] *Ibid*, hal. 253
[99] Lebih lengkap, baca: Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LkiS, Cet. IV, 2009), hal. 57 - 227
[100] Ibid, hal. 271

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

duduki NU adalah: Wakil Perdana Menteri (K.H. Idham Khalid), Menteri Dalam Negeri (Mr. Sunaryo), Menteri Perekonomian (Menteri Burhanuddin Harahap), Menteri Sosial (K.H. Fattah Yasin), dan Menteri Agama (K.H. M. Ilyas).[101]

Sebenarnya NU tidak hanya memainkan peran politiknya ketika bertransformasi menjadi partai, tetapi dalam arti yang luas, politik NU sudah berjalan sejak NU itu berdiri, baik itu politik keagamaan, politik kenegaraan, politik kesejahteraan, politik kemanusiaan, baik dalam skala nasional maupaun Internasional.

Pada zaman penjajahan Belanda, NU memang tidak secara terang-terangan mendemonstarsikan politiknya kecuali dalam hal-hal sangat besar dan prinsip seperti :

a. Sikap anti penjajahan, mempersiapkan umat untuk merebut kemerdekaan, disembunyikan di pesantren-pesantren.
b. Menuntut Indoensia ber-parlemen bersama MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) gabungan semua organisasi Islam se Indonesia dan GAPI (Gabungan Partai Indonesia). Gabungan partai-partai politik se Indonesia mendesak supaya pemerintah Hindia Belanda didampingi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia.

Pada zaman penjajahan Jepang yang membekukan semua organisasi rakyat, para tokoh NU bersama dengan tokoh-tokoh lain memperlihatkan sikap kerja sama dengan Jepang supaya dapat tetap berhubungan dengan rakyat dan

[101] *Ibid.* Lebih lengkap, lihat Greg Fealy, *Ijtihad Politik, Op.Cit*, hal. 198 – 215.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mempersiapkan rakyat merebut kemerdekaan. Pada zaman revolusi fisik, NU bahu membahu dengan seluruh lapisan bangsa mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dan menyalurkan aspirasi politiknya melalui Masyumi. Sesudah selesai revolusi fisik, NU melepaskan diri dari Masyumi, dan mendirikan partai NU, dan ternyata berhasil menempatkan diri sebagai kekuatan politik nasional.

Pada zaman orde baru yang memaksa partai-partai bergabung menjadi dua partai dan satu Golkar, NU memfusikan fungsi politiknya ke dalam PPP sampai tahun 1984 ketika NU menyatakan tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun, kembali ke Khiththah 1926. Ketika zaman reformasi, peluang mendirikan partai terbuka lebar, NU mempersilakan warganya mendirikan partai; maka lahirlah misalnya Partai Kebangkitan Umat (PKU), Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), Partai Nahdlatul Umat (PNU), Partai SUNNI, termasuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dibidani oleh PBNU sendiri di bawah prakarsa Gus Dur.

Semua dinamika tersebut di atas, hanyalah cara-cara yang dipilih NU pada suatu kondisi dan situasi tertentu untuk kepentingan perjuangan organisasinya dan kemaslahatan umatnya. Memang prinsip-prinsip politik bukan sesuatu yang *qoth'i*, bukan sesuatu yang abadi yang tidak dapat berubah sepanjang zaman tanpa memperhatikan dan memperhitungkan kepentingan perjuangan NU sendiri. Yang pokok adalah bahwa NU adalah *jami'iyyah* (organisasi/ kelompok) yang mandiri, tidak menjadi bagian dari organisasi lain, baik organisasi politik maupun organisasi kemasyarakatan.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pada Muktamar Ke-27 tahun 1984 secara resmi NU kembali ke *Khiththah* 1926. Ini ditandai keluarnya NU dari PPP. Dan kembali menjadi organisasi sosial keagamaan sebagaimana saat didirikan 31 Januari 1926. Perbincangan *Khiththah* NU sering hanya dikaitkan dengan urusan politik. Padahal, cakupan *Khiththah* NU 1926 pada dasarnya tidak hanya menerangkan ihwal hubungan organisasi NU dengan politik, tetapi juga hal-hal mendasar terkait soal ibadah kepada Allah Swt dan kemasyarakatan, namun seringkali, bicara *Khiththah* NU 1926 hanya dikaitkan hubungan NU dengan PKB, PKNU, PPP dan partai politik lain.

Padahal *Khiththah* bukan sebatas itu, dan mencakup tema-tema yang luas seluas wilayah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Menurut Kyai Muchit Muzadi, *Khiththah* NU 1926 merupakan prinsip-prinsip beragama warga NU, akidahnya, syariatnya, tasawufnya, faham kenegaraannya, dan lain-lain. Pada Muktamar Ke-27 NU di Situbondo, Jawa Timur, pada pasal pengertian *Khiththah* menyebutkan, Khitthah NU 1926 merupakan landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi. Juga daIam setiap proses pengambilan keputusan.

Landasan tersebut ialah faham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia. Ini meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan. *Khitthah* NU 1926 yang digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa. Dalam praksisnya, *Khiththah* NU 1926, misal, terkait dengan persoalan Negara

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam pandangan *Khiththah* NU 1926, NKRI sudah final. NU tidak sepakat dengan pemberlakukan hukum Islam secara legal formal. Selain itu, menurut keputusan Muktamar Ke-27 juga disebutkan, NU sebagai organisasi keagamaan, merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia.

Khiththah NU 1926 juga melandasi praksis hubungan kemasyarakatan yang senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan, toleransi, kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama warga negara dengan keyakinan atau agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis. Kini, banyak orang memunculkan gagasan, perlunya membumikan *Khiththah* NU 1926 dalam tataran yang lebih praktis, lebih kontekstual, dan lebih memberi daya dorong dalam beragam persoalan. *Khiththah* NU 1926 dirasakan masih ”abstrak” dan ”imajiner” dibandingkan dengan sebagai ruh yang mampu memberi daya dorong dalam segala lini kehidupan berbangsa dan bernegara.

Meski NU adalah organisasi kemasyarakatan atau *jam’iyyah diniyyah*, bukan partai politik, bukan institusi politik, tapi tak bisa dipungkiri dan dihindarai bahwa sejak kelahirannya NU telah bersinggungan dengan ruang politik dan memainkan peran-peran politik dalam arti yang luas (bukan politik praktis atau politik partai). Pada tahun 1940-1943 NU masuk MIAI yang kemudian menjadi Masyumi. Masyumi dibentuk dimaksudkan untuk menciptakan kekuatan besar bagi umat Islam. Tahun 1945 *Rais al-Akbar Hadhrotussyaikh* K.H. Hasyim As’ary mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menghadapi tentara NICA Belanda. Dan pada tahun-tahun berikutnya NU juga tak tinggal diam menghadapi PKI.

Dari pemilu 1955 sampai pemilu 1971 NU berhasil meraih suara cukup menggembirakan, NU benar-benar bermain di arena politik, NU punya bargaining cukup tinggi, NU punya banyak wakil di DPR, para ulama sepuh NU juga masih banyak. Sampai disini NU masih berjaya. Barulah pada tahun 1973 NU mulai melewati masa awal perpecahan. Semua partai Islam termasuk NU harus fusi dalam satu partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). PPP tak ubahnya seperti Masyumi dulu, perselisihan antar kelompok dalam tubuh PPP terus terjadi tak kunjung usai. Kasus yang terjadi di PPP serupa dengan yang terjadi di Masyumi – NU selalu dimarjinalkan.

NU dalam posisi rumit, mendirikan partai baru tidak dimungkinkan oleh undang-undang, memperbaiki PPP juga suatu hal yang sangat sulit karena PPP dan PDI saat itu merupakan boneka Orde Baru. Disinilah titik awal dimulainya perpecahan warga NU, dimana pemerintah Orba bisa diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama dalam penggembosan NU. NU selanjutnya hanya berpolitik secara moral yang sulit dipertanggungjawabkan hasilnya. NU kemudian hanya menitipkan para kadernya di PPP, sedang NU sendiri hanya bisa bermain diluar arena.

Pola dukung mendukung oleh NU mulai dijalankan. NU terkadang seakan bermetamorfosa dari hijau menjadi merah ketika Gus Dur mendekati Mega yang waktu itu dikenal dengan istilah Mega-Gus Dur untuk menandingi PDI Suryadi. Atau terkadang NU berubah ujud dari hijau ke kuning ketika Gus

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dur mengajak warganya untuk mengikuti *Istighotsah* NU-Golkar di berbagai daerah, beberapa tahun silam sebelum reformasi. Setelah reformasi bergulir, sepertinya ada harapan besar bagi NU untuk mengembalikan kejayaan NU dimasa silam. Toh demikian masih terlalu berat jika NU menjelma menjadi partai. NU akhirnya mendirikan PKB dimana PKB diharapkan menjadi satu-satunya partai NU yang berakses ke PBNU. NU sendiri bukanlah partai tapi NU punya sayap politik yaitu PKB. Tingginya respon masyarakat terhadap lahirnya PKB, menjadi hal yang wajar, karena warga NU benar-benar haus dengan partai NU setelah 32 tahun NU dipinggirkan.

Namun tampaknya harapan hanya tinggal harapan, PKB yang diharapkan menjadi sayap politik NU justeru seringkali berjalan sendiri bahkan berseberangan dengan NU struktural. Antara PKB dan NU mulai ada tanda-tanda kurang serasi, PKB memecat ketuanya yaitu Matori Abdul jalil yang sebenarnya NU tidak menghendaki. Ketidak serasian NU-PKB ini diperuncing lagi ketika NU punya gawe mencalonkan Hasyim Muzadi menjadi cawapres Mega. Dengan susah payah NU menggerakkan warganya dari tingkat PW-PC-MWC bahkan sampai ketingkat ranting untuk mengegolkan jagonya yaitu Hasyim Muzadi menjadi Cawapres, tapi PKB saat itu justeru mendukung Wiranto-Wahid dari Golkar, diteruskan pada pilpres putaran kedua PKB mendukung SBY-JK.

Belum lagi konflik Muhaimin Iskandar – Gus Dur yang cukup menghebohkan. Tapi demikianlah dunia politik. Adalah suatu langkah yang tepat ketika NU menetapkan kebijakan adanya pemisahan dan larangan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

rangkap jabatan antara Kepengurusan NU dan Kepengurusan Partai termasuk PKB, karena panggung politik sangat sensitif dan rawan terjebak pada kasus-kasus yang bisa merusak gezah/wibawa para ulama, bahkan merusak nama baik NU sebagai organisasi keagamaan (Islam) terbesar.

E. NU dan Islam Nusantara

Meskipun kata "Nusantara" sudah lama dikenal masyarakat Indonesia bahkan dunia, namun kata "Islam Nusantara" menjadi lebih bergaung (polpuler) semenjak menjelang Muktamar Ke-33 NU di Jombang - Jawa Timur, Agustus 2015, karena diangkat sebagai Thema Muktamar, yang terformulasi dalam kalimat: "Mengokohkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia".

Beragam respon pun muncul dalam berbagai bentuk ekspresi, seperti menggelar seminar dan diskusi, berargumentasi di media massa hingga memanfaatkan media sosial. Bahkan beberapa komunitas pesantren dan civitas kampus menjadikannya sebagai thema dalam serial diskusi mereka. Dari berbagai diskusi tersebut tampak optimisme dan juga pesimisme; keseriusan, juga kegamangan. Namun, terlepas dari pro dan kontra yang ada, wacana Islam Nusantara telah menambah topik wacana keislaman di Indonesia, bahkan dunia.

Sekedar memberikan contoh, banyak yang mempertanyakan istilah Islam Nusantara, karena Islam, katanya hanya satu, tidak perlu ada embel-embel. Kritik keras antara lain muncul dari kelompok Hizbut Tahrir Indonesia

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

(HTI) melalui Juru bicaranya Ismail Yusanto, seperti diungkap Haedar Affan, wartawan BBC Indonesia berikut ini :

> Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia juga mempertanyakan sikap yang memperhadapkan konsep Islam Nusantara dengan Islam di Timur Tengah yang dianggap tidak tepat.
>
> Resolusi Jihadnya Hasyim Asy'ari (pendiri NU) di tahun 1945, 1949, itu 'kan beliau mendapat inspirasi resolusi Jihad 'kan dari Islam. Dan beliau mengkajinya dari sumber Timur Tengah.
>
> "Agak kurang *fair* kalau membandingkan Timur Tengah sekarang dengan Indonesia pada tahun 2015," kata Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia, Ismail Yusanto kepada BBC Indonesia, Minggu (14/06) malam.
>
> Menurutnya, yang terjadi saat ini di sejumlah negara di wilayah Timur Tengah, misalnya Suriah, adalah proses perlawanan melawan penguasa lalim. "Ini minus persoalan ISIS yang mencoreng peradaban Islam, spirit perubahan dan perlawanan Islam itu ada di Timur Tengah saat ini. Ingat fenomena *Arab Spring*," jelasnya.
>
> Dia juga menyebut tidak ada perbedaan antara Islam di Indonesia dan Timur Tengah dalam kerangka "melawan penguasa diktator".
>
> "Resolusi Jihadnya Hasyim Asy'ari (pendiri NU) di tahun 1945, 1949,itu 'kan beliau mendapat inspirasi resolusi Jihad 'kan dari Islam. Dan beliau mengkajinya dari sumber Timur Tengah," kata Ismail.[102]

Reaksi lebih keras, juga datang dari Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Riziq Sihab, yang dengan lantang membuat satu akronim dan melontarkannya: "bahwa JIN (Jemaat Islam Nusantara) merupakan paham yang sesat dan menyesatkan, serta bukan dari ajaran Islam, sehingga wajib ditolak dan dilawan serta diluruskan."[103]

Terhadap respon-respon seperti ini, pihak NU, seperti Kiai Afifuddin Muhajir, dengan ilmiah mengatakan: "dalam Islam Nusantara tidak ada sentimen benci terhadap budaya Arab misalnya, karena kita semua tahu bahwa

[102] http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614, diakses Rabu, 28 September 2016. Jam 15.45 WIB.

[103] http://www.eramuslim.com/berita/analisa/habib-rizieq-inilah-kesesatan-islam-nusantara.htm diakses: Kamis, 29 September 2016

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Islam lahir di tanah Arab dan Al-Qur`an berbahasa Arab. Ini persis sama dengan nama FPI misalnya, saya benar-benar yakin kalau anggota FPI tidak bermaksud mengatakan bahwa selain mereka bukan pembela Islam."[104]

Pemikir Islam dan penulis buku *Islam Nusantara* (2002) dan *Islam Subtantif* (2000), Azyumardi Azra, dalam wawancaranya dengan Haeder Affan, wartawan BBC Indonesia itu, mengatakan :

> Model Islam Nusantara atau Islam Nusantara dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini, karena ciri khasnya mengedepankan "jalan tengah". Sektarian di Indonesia itu jauh, jauh lebih kurang dibandingkan dengan sektarianisme yang mengakibatkan kekerasan terus-menerus di negara-negara Arab.
> "Karena bersifat *tawassuth* (moderat), jalan tengah, tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik."[105]

Menurutnya, memang ada perbedaan antara Islam Indonesia dengan 'Islam Timur Tengah' dalam realisasi sosio-kultural-politik.

> "Sektarian di Indonesia itu jauh, jauh lebih kurang dibandingkan dengan sektarianisme yang mengakibatkan kekerasan terus-menerus di negara-negara Arab," jelasnya. [106]

Dimintai komentar atas pernyataan yang menyebut Islam itu tunggal, Azyumardi menyebutnya sebagai "pemikiran normatif yang melihat Islam secara idealistis." "(Mereka) tidak melihat kenyataannya, bagaimana Islam itu menjadi berbeda-beda, terutama aspek sosial budaya dan politiknya. Bahkan dalam tingkat agama juga berbeda-beda." [107]

---

[104] Afifuddin Muhajir, *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia*, dalam: *Islam Nusantara : dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 205), hal. 63.
[105] http://www.bbc.com, *Op.Cit.*
[106] *Ibid.*
[107] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Doktor lulusan Columbia University, Amerika Serikat, ini juga menyebut cara pandang "normatif dan idealistis atas Islam" itu sebagai "tidak historis". "Kalau kita lihat dari dulu hingga sekarang, memang ada perbedaan-perbedaan yang tidak bisa kita hindari."[108]

Lebih lanjut Azyumardi menjelaskan, model Islam Nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke wilayah Nusantara yang disebutnya melalui proses *vernakularisasi*.

> "Vernakularisasi itu adalah pembahasaan kata-kata atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal di Nusantara, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan tentu saja bahasa Indonesia," katanya.
> Kemudian proses ini diikuti pribumisasi (*indigenisasi*), sehingga Islam menjadi *embedded* (tertanam) dalam budaya Indonesia.
> "Jadi, tidak lagi menjadi sesuatu yang asing. Karena itu, dalam penampilan budayanya, Islam Indonesia jauh berbeda dengan Islam Arab... Telah terjadi proses akulturasi, proses adopsi budaya-budaya lokal, sehingga kemudian terjadi Islam *embedded* di Indonesia."[109]

Ketua Umum PBNU, K.H. Sa'id Aqil Siraj, berulang kali mengklarifikasi tudingan-tudingan miring terhadap munculnya istilah ini. Ia mengatakan:

> Islam Nusantara itu bukan agama baru, sebagaimana yang dikhawatirkan beberapa kalangan yang sudah jenuh dengan konflik Syi'ah-Wahabi. Islam Nusantara juga bukan aliran baru seperti ditakutkan beberapa orang yang telah masuk dalam pusaran pertentangan JIL-Anti JIL. Islam Nusantara adalah wajah keislaman yang ada di Asia Tenggara, termasuk Indonesia di dalamnya. Ajaran Islam yang terimplementasi di tengah masyarakat yang mental dan karakternya dipengaruhi struktur wilayah kepulauan. Praktek keislaman tersebut tercermin dalam perilaku sosial budaya Muslim Indonesia yang moderat (*tawasuth*), menjaga keseimbangan (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*). Ketiga sikap ini merupakan pijakan masyarakat pesantren untuk mencari solusi atas problem sosial yang ditimbulkan oleh

[108] *Ibid.*
[109] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

liberalisme, kapitalisme, sosialisme, termasuk radikalisme agama-agama.[110]

NU sejak Munas Alim Ulama di Surabaya, dengan Keputusan No. 02 /MUNAS/VII/2006, tanggal 30 Juli 2006, telah merumuskan prinsip-prinsip berpikir NU; yang disebut dengan FIKRAH NAHDLIYYAH. Fikrah ini didefinisikan sebagai "Kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah waljama'ah yang dijadikan landasan berpikir Nahdlatul Ulama (Khittah Nahdliyyin) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlah al-ummah* (perbaikan umat).

Point-point dari Fikrah Nahdliyyah ini adalah :

1. Fikrah *tawassuthiyyah (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa:*
2. Bersikap t*awâzun* (seimbang) dan *i'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. Nahdlatul Ulama tidak *tafrith* atau *ifrath*.
3. Fikrah t*asâmuh* (pola pikir toleran), artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara berpikir, dan berbudayanya berbeda.
4. Fikrah *ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*ishlah ila ma huwa al-ashlah*).
5. Fikrah *tathawwuriyyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
6. Fikrah *Manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama. [111]

Kerangka berpikir ke-NU-an tersebut bila diefektifkan untuk mengembangkan paham keagamaan diperlukan langkah pemahaman

[110] Muammad Sultan Fatoni, *NU dan Islam Nusantara*, dalam: Ahmad Sahal dan Munawir Aziz (Editor), *Islam Nusantara, Dari Ushul Fih Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 235

[111] Setjen PBNU, *Hasil-hasil Munas Alim Ulama NU*, (Jakarta: 2006), hal. 90-91.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mendalam, metodologis dan komprehensif. [112] Langkah itu dimaksudkan agar pemahaman agama tidak cendedrung formalistik, kaku dan keras. Sejalan dengan langkah tersebut diprogramkan pengembangan dakwah dan pemikiran kritis keagamaan, melakukan reaktualisasi dan interpretasi ajaran Islam di kalangan NU.[113]

Program yang dimaksud mengarah pada kajian pemikiran kosepsional dan filosofis/interpretatif. Kiranya dapat disadari bahwa pemahaman keagamaan yang amat tekstual tanpa mengikutsertakan metode berpikir di balik teks bisa menyesatkan. Seperti ditegaskan Imam Syihabuddin al-Qarafi (w. 684 H.) :

الجمود على المنقولات ابدا ضلال في الدين وجهل بمقاصد علماء المسلمين وسلف الماضين [114]

> Sikap kaku selamanya terhadap teks (pernyataan tertulis) yang berasal dari kutipan-kutipan mengindikasikan kesesatan dalam (berpikir) keagamaan, dan tidak memahami apa yang dikehendaki oleh ulama muslimin dan para salaf masa lalu.

[112] Taushiyah Muktamar ke -31 NU tahun 2004, hal. 158.
[113] Program Kerja PBNU Periode 2004-2009, Bab IX.
[114] Syihâb al-Dîn Abi al-'Abbas Ahmad bin Idrîs bin 'Abd al-Rahmân al-Shanhâjiy- al-Qarâfi, *Kitâb al-Furuq: Anwâr al-Burûq fî Anwâ`i al-Furûq*, Mujallid I, *(Al-Qahirah : Dâr el-Salâm li al-Thaba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi' wa al-Tarjamah*,1421 H. /2001 M.), hal. 177

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU